

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SMK NEGERI 3 LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:
MUTIARA MAHARDIKA
NIM. 21531099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di_

Curup

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami Berpendapat Bahwa Skripsi Saudari Mutiara Mahardika Mahasiswa IAIN Curup Yang Berjudul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 03 Lebong. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

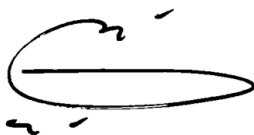
Demikian surat permohonan ini kami ajukan, terima kasih

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Curup, 24 April 2025

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.I.
NIP. 19750214 199903 1 005

Pembimbing II



Ana Maryati, M.Ag
NIP. 19811024 202321 2 016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutiara Mahardika
NIM : 21531099
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai
Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 03 Lebong

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.



Mutiara Mahardika
NIM. 21531099



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 681 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ 7/2025

Nama : Mutiara Mahardika
NIM : 21531099
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : "strategi guru Pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai
– nilai profil pelajar pancasila di SMK Negeri 3 Lebong"

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Juni 2025
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd.i
NIP. 19750214 199903 1 005

Sekretaris,

Dr. Ana Maryati, M. Ag
NIP. 19811024 202321 1 016

Penguji I,

Dr. Sumarto, M.Pd.i
NIP. 19900324 201903 1 013

Penguji II,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 19940208 202203 2 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan berkatnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan tak lupa pula peneliti mengucapkan shalawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, insan yang menjadi tauladan bagi umat manusia dan tercurah pula rahmat kepada

Skripsi ini membahas tentang “Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMK 3 LEBONG”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi masih banyak terdapat kekurangan, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan dari pembaca. Hal ini bertujuan untuk perbaikan skripsi agar menjadi lebih layak untuk dibaca dan diaplikasikan sebagai referensi untuk peneliti lain. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Bapak Prof, Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II Bidang Adminitrasi Umum, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Curup
2. Bapak Dr. Sutarto S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Siswanto, M.Pd selaku Ketua Prodi PAI yang telah banyak memberikan pengarahan penelitian dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sutarto S.Ag, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah membantu menasehatidan mengarahkan peneliti selama perkuliahan dalam proses akademik perkuliahan
5. Bapak Dr. M.Taqiyuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Ana Maryati, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam

menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya.

6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup yang telah mendidik dan membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
7. Ayah dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moral, materi yang tak ternilai, serta doa dan keridhannya yang selalu bersama dengan anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan dan untuk semua teman-teman di Program Studi Tadris Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga Atas segala bantuan serta dukungan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, juni 2025

Mutiara Mahardika
NIM. 21531099

MOTTO

Do'a, Usaha, Ilmu, dan Taqwa.

" Do'a yang tulus, usaha yang gigih, ilmu yang bermanfaat, dan takwa yang sebenar benarnya taqwa kepada ALLAH SWT adalah kunci untuk meraih kesuksesan sejati dalam hidup."

-penulis-

"sesibuk apapun kamu,sesukses apapun kamu jangan pernah lupa sholat"

-mama' -

" setetes keringat orang tuaku yang keluar, adalah seribu langkahku untuk maju ,dan Akulah saksi dimana orang tuaku mengalah ribuan kali untuk masa depan ku,dimana ini adalah cinta tulus yang pernah aku dapatkan,mungkin ini alasanku mengIYakan ketika akan diciptakan. "

-penulis-

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Dan Mengharapkan Keridhoan Allah SWT
Skripsi ini saya persembahkan Untuk :

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat, hidayah, dan petunjuk-Nya. Tanpa rahmat dan karunia-Nya, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap kata dan pemikiran yang tertuang dalam karya ini dapat menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi umat.
2. Ayahanda Tercinta dan terhebat ku (Cendris Bin Rosian) dan Ibunda tercinta kesayanganku (Suanti Binti Apandi), yang telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam hidup yuk la,karna kalian penulis bisa sampai di titik ini.Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti. Kalian telah memberikan pendidikan dan bimbingan yang sangat berarti, serta selalu mendorong penulis untuk mengejar cita-cita setinggi tingginya. Skripsi ini adalah wujud rasa terima kasih penulis kepada kalian selaku orang tua yang telah berjuang keras demi masa depan putrinya. Hiduplah lebih lama lagi cintaku,mari sama sama menyaksikan keberuntungan dan kemenangan berikutnya di masa depan secara bersama sama Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih karena sudah berhasil sampai ke titik ini,terimakasih karena telah mampu bertahan sejauh ini, terimakasih atas kerja kerasnya dan tetap bertahan seberat apapun beban yang dirasakan,terimakasih untuk semua upaya,usaha ,dan kekuatan untuk selalu menjaga kepercayaan orang tua dan tidak mengecewakan mereka.
4. Keluarga tercinta, terutama Alm.Kakak (alm. Renti noviana) dan Adik kesayangan ku (Muhammad Rafif),dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.Terima kasih telah menjadi tempat pulang ternyaman,teman berbagi, pendengar setia, dan sumber inspirasi dalam setiap langkahku untuk selalu semangat. Kebersamaan kita selama

ini adalah kenangan yang tak ternilai dan saya berharap kita dapat terus saling mendukung dalam mencapai impian masing-masing.

5. Teman-teman seperjuangan, terutama (Lindia Mardia, Mesa Kurniati) yang telah bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang telah kita bagi. Setiap diskusi, curhat, dan momen-momen berharga selama proses ini telah membuat perjalanan ini menjadi lebih berarti. Semoga kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan dan Sahabatku (Line, ayudia, nanik, sakira) terimakasih selalu sedia untuk direpotkan selama pengerjaan skripsi. .
6. Teruntuk organisasi ku (KOHATI, HMI, LDK Cais, SEMA, DEMA-i, HMPS PAI, Paralegal LBH NRD, PPA) terimakasih telah menjadi Wadah tempatku untuk berkembang dan membangun relasi dengan orang-orang hebat ,tempat yang memberikan begitu banyak pengalaman dan pembelajaran yang sangat berarti di hidup ini.
7. Terima kasih juga buat nenek kos yang selalu membantu, menjaga dan melindungi selama 4 tahun seperti cucu sendiri dan anak-anak kosan yang telah memberikan doa serta motivasi setiap saat yang membuat saya selalu kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMK NEGERI 3 LEBONG

ABSTRAK

Oleh : Mutiara Mahardika

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMK 3 Lebong, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di SMK Negeri 03 Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci (guru PAI dan siswa) guna memperoleh data yang komprehensif, serta studi dokumentasi terhadap dokumen penunjang seperti jadwal kegiatan, buku nilai, dan data bimbingan konseling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai dalam proses pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi tersebut dinilai cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, guru menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya motivasi belajar, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru PAI berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Strategi guru PAI.....	16
B. Nilai- nilai profil pelajar pancasila	22
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Informan penelitian	43
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisi Data	52
F. Uji Keabsahan	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57

B. Hasil Penelitian	62
1. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa di SMK Negeri 3 Lebong	62
2. Tantangan yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pengajaran yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila	79
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Guru Dan Staff TU	59
Tabel 4.2 Jumlah Siswa	60
Tabel 4.3 Sarana Prasarana	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah	65
Gambar 4.2 Sopan santun terhadap guru dan orang tua	66
Gambar 4.3 Bantuan sosial	67
Gambar 4.4 Upacara hari senin dan hari nasional	68
Gambar 4.5 Kerja kelompok	73
Gambar 4.6 Membantu orang tua siswa yang sedang sakit	74
Gambar 4.7 Kerja kelompok membuat kaligrafi dari biji kacang hijau	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru merupakan suatu rencana terstruktur yang dirancang untuk menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup berbagai langkah yang diambil oleh guru untuk membangun interaksi yang efektif antara dirinya dan siswa selama proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, strategi pengajaran melibatkan pengelolaan potensi siswa, pemanfaatan sumber daya, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pengajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹

Strategi pengajaran mencakup penerapan berbagai teknik, termasuk penggunaan alat bantu pembelajaran, teknologi pendidikan, serta pendekatan inovatif yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Teknik-teknik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan partisipasi siswa, dan memaksimalkan motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, strategi pengajaran tidak hanya berfokus pada "apa" yang diajarkan, tetapi juga pada "bagaimana" penyampaian materi dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 20.

² Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 4-5.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan bahwa Pelajar Pancasila dapat menjadi generasi Indonesia yang memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Dalam konteks era milenial, nilai-nilai Pancasila memiliki peranan yang krusial untuk mendukung generasi muda, terutama pelajar, dalam menghadapi perubahan dan dinamika kehidupan.³

Adapun Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.⁴

Masyarakat Indonesia di masa yang akan datang diharapkan dapat lebih terbuka sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila dan identitas bangsa. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan berbagai pengalaman serta sumber daya dari budaya lain. Aspek ini sangat penting, terutama bagi para pelajar, agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Rajawali Press, 2020), 61.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

mempertahankan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan mewujudkan siswa yang memahami, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sebagai dasar kehidupan berbangsa dan ideologi negara. Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global serta beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dengan demikian, pelajar pancasila memiliki kompetensi global dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pancasila, mampu menghadapi dinamika dunia modern tanpa kehilangan jati diri. Pembentukan jati diri siswa tidak terlepas dari peran guru dalam mendukung dan memberikan wawasan kepada siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang unggul, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, sesuai dengan visi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.⁵ Hal ini disebabkan oleh sifat mata pelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Melalui proses pengajaran PAI, guru memiliki kesempatan untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip pancasila, seperti iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, serta penghargaan terhadap toleransi dan keberagaman. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara

⁵ Kunandar. "Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru." 2013, 43.

intelektual, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kokoh, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada saat ini integrasi yang harus dimiliki setiap pelajar masih belum terlaksana secara maksimal tidak hanya beberapa sekolah namun di setiap sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 03 Lebong.

Berdasarkan analisis awal terhadap data Buku Bimbingan dan Konseling (BK) di SMKN 03 Lebong, teridentifikasi sejumlah permasalahan signifikan yang dihadapi peserta, diantaranya adalah rendahnya tingkat kedisiplinan, kurangnya keseriusan dalam belajar, serta adanya konflik interpersonal. Permasalahan lainnya mencakup minimnya rasa tanggung jawab, kesulitan dalam berkolaborasi dan ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan.⁶

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku siswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, integritas, serta kemampuan untuk menghormati perbedaan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku siswa. Situasi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara proses pembelajaran di sekolah dan perilaku siswa, yang memerlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter siswa yang lebih beriman, bertakwa dan berbudi pekerti mulia.

⁶ Reka Anggraini, S.Pd.i. Wawancara dengan guru BK SMKN 03 Lebong.

Permasalahan yang dihadapi siswa di SMKN 03 Lebong, sebagaimana tercermin dalam data Bimbingan Konseling, menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi serta pengembangan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Penting untuk meningkatkan perhatian pada penerapan nilai-nilai moral dan sosial, yang bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan.⁷ Penanganan yang tepat terhadap isu-isu ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih baik dalam konteks masyarakat dan dunia kerja.

Kesenjangan yang terdapat antara perilaku siswa dan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila mendorong para guru di SMKN 03 Lebong, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk melakukan refleksi dan mencari solusi inovatif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Diharapkan guru PAI dapat menjadi teladan yang nyata dalam penerapan nilai-nilai pancasila. Melalui strategi yang terintegrasi, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, serta membentuk Profil Pelajar Pancasila yang kuat dan bertanggung jawab.

Setelah implementasi strategi penanaman nilai profil pelajar pancasila oleh para pendidik, terjadi penurunan signifikan dalam frekuensi kunjungan siswa ke ruang Bimbingan Konseling (BK). Hal ini mencerminkan keberhasilan

⁷ Reka Anggraini, S.Pd.i. Wawancara dengan guru BK SMKN 03 Lebong.

pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam membangun karakter positif siswa yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola diri, bertanggung jawab, berkolaborasi dan menghargai perbedaan.⁸ Temuan ini menyoroti peran krusial guru dalam membentuk karakter siswa melalui strategi yang sistematis dan terarah, guna menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Siswa dan guru SMKN 03 Lebong menghadapi berbagai tantangan unik dalam implementasi profil pelajar pancasila, terutama dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan kerja yang memadai serta karakter yang kokoh. Kelas X merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, namun sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, dampak negatif dari teknologi dan media sosial, serta rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan Pancasila, dan para guru perlu memahami serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan SMKN 03 Lebong.

Dengan adanya kebijakan Kemendikbudristek tentang profil pelajar pancasila, guru harus sudah memahami dengan baik nilai-nilai profil pelajar

⁸ Reka Anggraini, S.Pd.i. Wawancara guru BK SMK 03 Lebong

pancasila tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 03 Lebong”.

Topik ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan integritas siswa. Mengingat tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai yang selaras dengan pancasila.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan, serta menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berdampak. Diharapkan juga dapat memberikan gambaran mendalam tentang upaya-upaya yang dilakukan guru PAI serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Peserta siswa kelas X di SMK Negeri 03 Lebong?

2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila?

C. Batasan Masalah

Peneliti akan menetapkan batasan masalah sebagai berikut dengan mempertimbangkan masalah yang telah teridentifikasi:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Lebong, khususnya dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Penelitian akan membatasi pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila terutama di dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, tanpa membahas aspek lain dari kurikulum atau mata pelajaran lain.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila siswa kelas X di SMK Negeri 03 Lebong
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di sektor pendidikan, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan dengan memberikan perspektif baru mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara pengajaran, karakter siswa dan penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berharga selama melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat Memberikan wawasan baru tentang implementasi strategi pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila di SMK. Menjadi bahan evaluasi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran PAI, khususnya di SMK Negeri 03 Lebong.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga mampu menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pancasila di kalangan siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk memberikan referensi tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui Pendidikan Agama Islam. Menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif berdasarkan temuan penelitian, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa dan mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan referensi bagi siswa agar dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai agama dan Pancasila dalam membentuk karakter yang religius, toleran dan berakhlak mulia.

F. Kajian Terdahulu

No.	Nama /judul	Perbedaan			Persamaan
1.	Achmad Dedi Setiadi (2024), “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Siswa di SMP IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang</i> ”	Nama	Mutiara	Ahmad	• sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. • Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama: observasi, wawancara, dan dokumentasi
		Teori	- Strategi pembelajaran (Dick & Carey, Kemp) - Pendidikan karakter (Lickona) - Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	- Pendidikan karakter - Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran - Keteladanan guru dalam pendidikan moral	
		Metodologi	Kualitatif deskriptif Studi kasus Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Kualitatif deskriptif Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	
		Hasil	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter relevan dengan dunia kerja	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui kegiatann harian dan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran intrakurikuler di kelas	
		Lokasi	SMKN 03 Lebong	SMP IT Cahaya Ummat, Semarang	
2.	Siti Naila Alfiatur Rohma (2022), “Strategi dan Peran Guru Pendidikan	Nama	Mutiara	Siti	• Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam
		Teori	- Strategi pembelajaran (Dick & Carey, Kemp)	- Pendidikan karakter - Keteladanan dan	

	Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Danyang Purwodadi”		- Pendidikan karakter (Lickona) - Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	pembiasaan - Nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter anak usia SD	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi
		Metodologi	Kualitatif deskriptif Studi kasus Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Kualitatif fenomenologis Fenomenologi	
		Hasil	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter relevan dengan dunia kerja	Guru PAI menggunakan kegiatan kokurikuler dan pembiasaan religius untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa	
		Lokasi	SMKN 03 Lebong	SDN 2 Danyang Purwodadi	
3.	Anugerah, dhimas (2024), <i>"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SDN Sendang Mulyo 04 Kota Semarang"</i> .	Nama	Mutiara	Anugrah	Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
		Teori	- Strategi pembelajaran (Dick & Carey, Kemp) - Pendidikan karakter (Lickona) - Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	-Pendidikan karakter - Keteladanan guru - Nilai religius sebagai landasan pembentukan karakter siswa SD	

		Metodologi	Kualitatif deskriptif Studi kasus Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Kualitatif deskriptif Naturalistik Wawancara guru & siswa, observasi kelas, dokumentasi kegiatan	- Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi - Sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa.
		Hasil	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter relevan dengan dunia kerja	Strategi guru PAI melalui ceramah, diskusi, pembiasaan ibadah, gotong royong, dan kegiatan sosial untuk menanamkan nilai Pancasila sejak usia dini	
		Lokasi	SMKN 03 Lebong	di SDN Sendang Mulyo 04 Kota Semarang	
4.	Sugiono dan Saiful Ghazi HR (2024), <i>“Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton.”</i>	Nama	Mutiara	Sugiono	- Sama-sama meneliti dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama integrasi nilai-nilai dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). - Menggunakan metode kualitatif, serta teknik observasi, wawancara,
		Teori	- Strategi pembelajaran (Dick & Carey, Kemp) - Pendidikan karakter (Lickona) - Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	- Pendidikan karakter berbasis projek - Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) - Keteladanan guru	
		Metodologi	Kualitatif deskriptif Studi kasus Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Kualitatif deskriptif Naturalistik Observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan P5	

		Hasil	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter relevan dengan dunia kerja	Guru PAI mewujudkan profil pelajar pancasila melalui projek P5, pembiasaan karakter sosial, serta penanaman nilai gotong royong, disiplin, dan religiusitas	dan dokumentasi
		Lokasi	SMKN 03 Lebong	di SMP Negeri 1 Paiton	
5.	Ratu Bilqis Assyfa dan Sibawaihi (2024) , “ <i>Analisis Strategi Guru PAI dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 1 Depok.</i> ”	Nama	Mutiara	Ratu Bilqis	• Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. • Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik observasi serta wawancara mendalam.
		Teori	- Strategi pembelajaran (Dick & Carey, Kemp) - Pendidikan karakter (Lickona) - Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	- Pendidikan karakter - Keteladanan guru - Internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan afektif dan sosial	
		Metodologi	Kualitatif deskriptif Studi kasus Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Kualitatif deskriptif Analisis mendalam Observasi langsung proses pembelajaran, wawancara guru & siswa	
		Hasil	Guru PAI menumbuhkan nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta	Strategi guru mencakup keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam materi ajar dan ekstrakurikuler,	

			pembentukan karakter relevan dengan dunia kerja	efektif membentuk karakter siswa di tingkat SMP	
		Lokasi	SMKN 03 Lebong	di SMP Muhammadiyah 1 Depok	

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik.¹

Kemp dalam karyanya yang berjudul *Wina Sanjaya* mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dick dan Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari kumpulan materi dan prosedur yang diterapkan secara terintegrasi untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 126.

² Ibid., 126-127.

yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Strategi dalam konteks pendidikan adalah metode yang diterapkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan.⁴

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memiliki metode atau strategi yang dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat optimal dan efektif. Seorang pendidik yang telah menyiapkan materi ajar dan alat bantu pembelajaran perlu memahami strategi yang tepat sesuai dengan topik yang akan dibahas, sehingga dapat memberikan kekuatan dalam proses pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai rencana yang terperinci mengenai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Strategi merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, tidak hanya satu jenis strategi yang diterapkan, melainkan kombinasi dari berbagai strategi pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan mengurangi rasa bosan.

Guru pendidikan agama Islam merupakan individu yang bertugas untuk mengajarkan dan mendidik ajaran Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberikan teladan, serta membantu siswa dalam mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun spiritual. Tugas ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai, yaitu membimbing anak agar tumbuh menjadi

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 126.

⁴ Putri Ratna Sari, Peran, *Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*, (Bogor: Guepedia, 2022), 58.

⁵ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung, 2011), 2.

seorang muslim yang sejati, memiliki iman yang kuat, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.⁶ Seperti kandungan Q.S Al Baqarah ayat 31, yakni :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْذِرُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Pendidikan agama Islam dilaksanakan di institusi pendidikan atau sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlak yang mulia kepada Allah SWT di kalangan peserta didik.⁹ Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari cita-cita ajaran Islam, yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan

⁶ Nasrullah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)”, *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. III, No. 2 (2018), 169.

⁷ Q.S Al-Baqarah [1: (31)]

⁸ Badrut Tamami, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Tarlim*, Vol. 1, No. 1 (2018), 24.

⁹ Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Salam*, Vol. 8, No. 1 (2015), 70.

manusia sebagai hamba Allah, baik secara fisik maupun spiritual, di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai upaya dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan asuhan kepada anak-anak, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama serta menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud mencakup pengembangan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, yang perlu dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-Macam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa strategi guru pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan, yakni sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter individu. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui berbagai kegiatan, baik didalam maupun di luar kelas, berfungsi sebagai contoh nyata bagi siswa. Proses pembelajaran agama sebaiknya dilakukan secara langsung, tidak hanya bergantung pada buku atau literatur tanpa adanya penjelasan verbal. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa memahami penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan

cara yang benar. Oleh karena itu, diperlukan alat atau media yang dapat mendukung peningkatan pemahaman keagamaan siswa.¹⁰

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dengan mudah adalah menciptakan suasana spiritual di sekolah melalui interaksi antara guru, antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Contohnya, dengan menggunakan ungkapan yang mengandung nilai-nilai amal ma'ruf saat berinteraksi, baik saat menyapa, memulai, maupun mengakhiri percakapan. Dalam forum diskusi, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari tindakan yang tidak pantas atau merendahkan siswa.

b. Penanaman Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki peranan yang signifikan sebagai suatu bentuk kepatuhan yang tidak dapat dianggap remeh, di mana terdapat kesadaran untuk menyelesaikan tanggung jawab dengan berperilaku sesuai dengan norma atau tata tertib yang telah ditentukan dalam konteks tertentu.¹¹ Kedisiplinan sangat berkaitan dengan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Penegakan disiplin dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, penerapan sistem penghargaan dan hukuman, serta penegakan peraturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam konteks pembelajaran dengan materi pelajaran agama, tetapi juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran tersebut.

¹⁰ Putri Ratna Sari, Peran, *Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*, (Bogor: Guepedia, 2022), 59.

¹¹ *Ibid.*, 60.

Seorang guru berperan dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan agama dengan cara yang spontan dan tidak langsung. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam metode yang spontan atau langsung, guru dapat segera memberikan teguran kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang, sehingga mereka dapat segera menyadarinya. Sebaliknya, dalam pendekatan yang tidak langsung, teguran akan diberikan setelah guru mengetahui adanya penyimpangan tersebut.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merujuk pada proses penyesuaian terhadap aktivitas tertentu sehingga menjadi kegiatan yang terorganisir dan sistematis.¹² Pendidikan karakter harus diterapkan di semua aspek, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan yang bersifat spontan dapat dilakukan melalui interaksi saling menyapa, yang terjadi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun antar siswa.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan yang mendukung sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap elemen yang berkaitan dengan pembiasaan karakter harus dikelola dengan baik, terutama oleh pendidik dan siswa.¹³ Misalnya, sekolah yang mengedepankan budaya membaca akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk

¹² Putri Ratna Sari, Peran, *Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*, (Bogor: Guepedia, 2022), 61.

¹³ Putri Ratna Sari, Peran, *Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*, (Bogor: Guepedia, 2022), 61.

mengembangkan minat baca mereka. Lingkungan sekolah yang dapat mengintegrasikan budaya religius akan menciptakan atmosfer keagamaan yang positif. Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta memiliki karakter yang kokoh. Suasana sekolah yang ideal berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mengembangkan akhlak yang baik, perilaku yang jujur, disiplin, dan semangat, yang pada akhirnya menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas diri mereka.

B. Nilai – nilai Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar

Pancasila Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia.¹⁴ Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik.

Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras

¹⁴ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022), 75 diakses pada 20 Januari 2025

dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur utama seperti:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.¹⁵

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam Kep. BSKAP Kemendikbudristek No.009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci.

Profil pelajar pancasila dibuat dan telah diselaraskan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional.¹⁶Profil pelajar pancasila termuat tentang karakter-karakter yang disejalankan dengan nilai dalam pancasila. Profil pelajar pancasila menjadi sebuah gambaran tentang kemampuan ataupun kompetensi dalam diri peserta didik dan juga sebagai

¹⁵ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar 5 , no. 2 (2022), 139 diakses pada 20 Januari 2025

¹⁶ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar", Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022), 75 diakses pada 20 Januari 2025

karakter bagi pelajar Indonesia. Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi keterampilan bagi para peserta didik juga sesuai dengan nilai moral.

Salah satu hal yang penting untuk dapat ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan karakter. Terlebih jika pendidikan karakter tersebut disesuaikan akan nilai moral Pancasila yang ada, karena Pancasila sendiri menjadi sebuah ideologi negara Indonesia.

Oleh karenanya menjadikan pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan sebuah tindakan yang akan memperkuat identitas bangsa kita. Pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global juga bertindak berlandaskan nilai Pancasila menjadi penciri utama dalam pelajar Pancasila, dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki ketakwaan serta keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia pada manusia, negara, alam, dirinya sendiri, mencerminkan Iman serta juga takwanya.
- 2) Sebagai bagian dalam negara Indonesia, budayabudaya negara yang terwakilkan oleh jati dirinya. Melindungi budayanya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya lain.
- 3) Berkontribusi aktif dalam mengembangkan kualitas hidup dalam bagian warga negara Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan serta menerima akan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada,
- 4) Pelajar yang memiliki jiwa kepedulian akan lingkungan disekelilingnya

serta membuat perbedaan yang ada sebagai bekal menjalani hidup dalam kebersamaan.

- 5) Bahagia bisa menalar sesuatu dengan berfikir kritis dan kreatif. Dapat menganalisis permasalahan dengan berpikir ilmiah serta mengimplementasikan solusi alternatif melalui cara inovatif.
- 6) Merupakan pelajar dengan mempunyai karakter yang mandiri dan memiliki sifat proaktif, berkeinginan untuk belajar tentang suatu yang baru, serta bertekad untuk bisa mencapai tujuantujuan yang diharapkannya.¹⁷

Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.¹⁸

b. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyebutkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari

¹⁷ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022), 78 diakses pada 20 Januari 2025

¹⁸ Deni Hadiansah, “Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru”, (Bandung: Yrama Widya, 2022), 120.

lingkungan sekitarnya¹⁹.

Pelajar pancasila diartikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; *beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif*²⁰.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi para peserta didik untuk bisa berkontribusi bagi lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan juga dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong dan memotivasi peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat (*long live educator*) yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun dimensi-dimensi profil pelajar pancasila, yaitu:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakmulia

Diketahui bahwa ada 5 unsur keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang baik meliputi akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak terhadap manusia lain, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap bangsa dan negara²¹.

¹⁹ BSKAP, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”. (Jakarta:Kemdikbudristek, 2022), 4.

²⁰ kemdikbud.profil-pelajar-pancasila, 2 Desember 2022.

²¹ BSKAP, “*Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*”. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), 2.

Sifat pertama dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila menuntut seorang pelajar memiliki akhlak yang baik untuk menegakkan ajaran agama yang dianutnya, yang selaras dengan nilai dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam dimensi ini, elemen utama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen Akhlak Beragama menekankan bahwa siswa harus mampu mengenal dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama atau keyakinannya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila menyadari sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa kasih dan kasih sayang-Nya adalah inti dari sifat-sifat tersebut. Mereka juga menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang diberi amanah sebagai pemimpin di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan menjaga alam, sesama manusia, serta dirinya sendiri, dengan selalu mematuhi aturan dan menahan diri dari pelanggaran.

Akhlak Beragama, dalam elemen ini seorang siswa dapat atau memiliki kemampuan Mengenal dan menyembah Tuhan yang Maha Esa; Memahami agama/keyakinan dan Menerapkan ajaran agama/kepercayaan. Para Pelajar Pancasila menyadari sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa kasih dan kasih sayang-Nya berada di jantung dari sifat-sifat itu. Dia juga menyadari statusnya sebagai makhluk yang sepenuhnya dipercaya oleh Tuhan sebagai pemimpin di bumi, dengan kewajiban untuk menghormati dan mencintai alam, manusia, dan dirinya

sendiri, serta untuk mematuhi peraturan dan menahan diri dari melanggarnya.

Akhlak Pribadi, siswa dapat menunjukkan atau memiliki hal-hal berikut dalam elemen ini, integritas sebagai tanda harga diri dalam interaksi dengan orang lain; dan perawatan diri secara fisik, mental, dan spiritual. Kasih sayang dan perhatian siswa terhadap dirinya sendiri mewakili moral yang tinggi. Siswa memahami betapa pentingnya memprioritaskan kesehatan mereka sendiri bersama dengan kebutuhan orang lain dan lingkungan. Akhlak kepada manusia, elemen ini mengharuskan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk prioritaskan kesetaraan dengan orang lain dan menghargai keragaman; serta berempati terhadap orang lain. Pelajar Pancasila memahami kesetaraan mereka di hadapan Tuhan sebagai anggota masyarakat. Akhlak mulianya dapat ditunjukkan baik dalam perasaan belas kasihan pada diri sendiri dan keunggulan terhadap orang lain.²²

2) Berkebhinekaan global

Dalam buku dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka disebutkan bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur

²² Haryati, *Strategi Pendidikan Karakter di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022), 45.

bangsa²³.

Siswa harus mampu berkomunikasi dengan orang lain tanpa membedakan. Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” yang menunjukkan bagaimana manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan diwakili oleh ekspresi, sesuai dengan sifat ini. Menumbuhkan keanekaragaman global memerlukan menghormati budaya rakyat Indonesia, berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan mengenali keragaman budaya, agama, dan kebiasaan mereka.

Mengenal dan menghargai budaya berarti Pelajar Pancasila dapat mengenali, mengkategorikan, dan menggambarkan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, gender, metode komunikasi, dan budaya mereka. Mereka juga dapat menggambarkan bagaimana identitas dan kelompok mereka sendiri muncul, serta memeriksa apa artinya menjadi bagian dari kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.

Komunikasi dan interaksi antar budaya artinya Pelajar Pancasila berinteraksi dengan orang-orang dari semua latar belakang budaya dengan cara yang sama dengan memperhatikan, memahami penerimaan keberadaan, dan menghormati keistimewaan masing-masing budaya sebagai kekayaan perspektif yang mendorong pemahaman dan empati.

Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yaitu dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman independen, Pelajar Pancasila secara reflektif menggunakan

²³ *Ibid.*, 11.

kesadaran dan pengalaman mereka tentang keanekaragaman untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perzinahan, intoleransi, dan kekerasan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menyesuaikan perbedaan budaya dan mempromosikan kesetaraan dan harmoni bersama.

Berkeadilan Sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional, Pelajar Pancasila peduli dan aktif terlibat dalam pencapaian keadilan sosial. Ia percaya pada kekuatan dan kemampuan untuk memajukan demokrasi, berkontribusi aktif untuk menciptakan masyarakat inklusif, damai, keadilan sosial, dan fokus pada pembangunan berkelanjutan.

3) Bergotong royong

Pada dimensi ini, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.²⁴ Maksud dari bergotong royong pada dimensi ini adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus dan ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan ringan.

²⁴ *Ibid.*, 19.

Sifat gotong royong ini sejalan dengan penerapan sila ketiga, “Persatuan Indonesia” yang menyatakan bahwa harus ada kerukunan di antara berbagai lapisan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan gotong royong yang bersahabat dan mencapai cita-cita sebagaimana mestinya. Kolaborasi, saling memperhatikan, dan saling berbagi adalah kunci dari gotong royong.

Pelajar Pancasila memiliki keterampilan kolaborasi, yang mencakup kemampuan untuk bekerja dengan orang lain menunjukkan perilaku yang baik. Terampil dalam kolaborasi dan mengatur untuk mencapai tujuan bersama sambil mempertimbangkan keragaman latar belakang masing-masing anggota kelompok. Selama interaksi, mampu mengembangkan tujuan bersama, mempertimbangkan kembali tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan mengevaluasi tujuan. Selain itu, memiliki keterampilan komunikasi, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan secara efektif menyampaikan pesan dan ide-ide orang lain, untuk memperjelas pesan dan gagasan sendiri, dan untuk menawarkan kritik negatif dan positif.

Kepedulian Pelajar Pancasila menyadari lingkungan mereka dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperbaikinya. Mereka memperhatikan lingkungan fisik dan sosial dan menanggapi masalah saat mereka muncul. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan membangun hubungan dengan individu dari banyak budaya sangat penting untuk mencapai

kebhinekaan global. Memiliki akal sosial yang baik, sehingga dapat memahami bagaimana dan mengapa orang lain bertindak seperti yang mereka lakukan. Memahami dan menghargai lingkungan sosialnya akan membantu menciptakan situasi sosial yang menguntungkan untuk memenuhi tuntutan berbagai pihak dan mencapai tujuannya.

Pelajar Pancasila mampu berbagi, yaitu memberi dan menerima apa yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta ingin dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan sehat dari sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat. Dengan berbagi, mereka mampu dan mau memberi dan menerima apa yang dianggap berharga kepada teman sebaya, orang lain di lingkungan mereka, dan masyarakat secara keseluruhan.

4) Mandiri

Menurut BSKAP, yang dimaksud dengan mandiri yaitu pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri²⁵. Mandiri disini berarti peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang memiliki nilai-nilai kemandirian. Dimana mereka memiliki rasa tanggung jawab pada suatu proses dan hasil kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari nilai kemandirian itu sendiri, yaitu pemahaman diri dan pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan faham bagaimana cara

²⁵ *Ibid*, 25.

mengatur diri sendiri.

Pelajar Indonesia didorong untuk menanamkan sikap tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan kewajiban yang diemban oleh pelajar, termasuk komitmen untuk belajar. Kemampuan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta peka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar merupakan kunci kemandirian.

Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Pelajar Pancasila yang mandiri secara konstan mengevaluasi situasi dan kondisi dirinya sendiri, dengan mempertimbangkan kedua kekuatan dan kelemahan serta keadaan dan kebutuhan perkembangan yang sedang dilalui. Dia akan menyadari kebutuhan untuk pengembangan dirinya sendiri dengan memperhatikan perubahan dan kemajuan yang terjadi sebagai akibatnya.

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri mereka, baik di bidang akademik maupun non akademik. Dengan menilai kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya, mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan merencanakan cara untuk mencapainya. Jika menghadapi masalah dalam belajar, tidak akan mudah menyerah dan akan berusaha mencari cara atau teknik yang lebih baik untuk mencapai tujuannya dengan sukses.

5) Bernalar kritis

Bernalar kritis, yaitu pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.²⁶ Dalam nilai ini, peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif pada saat diminta untuk memahami dan mengerjakan berbagai informasi baik secara kualitatif (kualitas) maupun kuantitatif (kuantitas). Disamping itu, mereka juga diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai informasi yang diterimanya, menelaah informasi tersebut, kemudian mengevaluasi serta menarik kesimpulan.

Kemampuan pelajar untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi secara efektif diharapkan dalam karakteristik penalaran kritis ini. Kemampuan untuk mengumpulkan dan menyerap informasi, melihat ke dalam dan mengevaluasi suatu gagasan, dan mempertimbangkan dalam hal mengambil tindakan adalah semua komponen penting dari penalaran kritis.

Memperoleh sekaligus memproses informasi dan gagasan, Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah

²⁶ *Ibid*, 30.

informasi tersebut.

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Pelajar Pancasila dapat menjelaskan alasan yang relevan dan akurat mengapa seseorang menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Membuktikan penalarannya dengan membuat banyak kesimpulan atau keputusan.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi pemikirannya sendiri, berpikir tentang bagaimana proses berpikir berjalan dan sampai pada suatu kesimpulan. Menyadari perkembangan dan keterbatasan daya pikirnya, serta proses membuat keputusan.

6) Kreatif

Kreatif yaitu pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.²⁷ Makna dari kreatif disini yaitu peserta didik memiliki daya dan cipta untuk mengadaptasi dan menciptakan hal-hal yang bersifat orisinal, bermakna, bermanfaat dan mampu berdampak pada lingkungan di sekitarnya. Pelajar Pancasila juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang mandiri untuk memperoleh metode yang inovatif.

²⁷ *Ibid*, 34.

Dalam hal kreativitas, guru mengharapkan pelajarnya mampu mengembangkan konsep orisinal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Kemampuan untuk menginspirasi orang lain dan menghasilkan karya berkualitas sangat penting untuk kreativitas.²⁸

Menghasilkan gagasan yang orisinal, Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: Pelajar kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi

kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lainnya. Karya dan tindakan ini didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan, serta dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa yang kreatif cenderung berani mengambil risiko untuk membuat karya dan tindakan mereka sendiri.

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir untuk mencari solusi alternatif untuk masalah yang mereka hadapi, dan mereka mampu membuat keputusan ketika mereka dihadapkan pada berbagai alternatif solusi yang mungkin. mampu menemukan, membandingkan, dan menemukan solusi alternatif untuk ide kreatifnya jika metodenya tidak berhasil. Pada akhirnya, siswa kreatif memiliki kemampuan untuk

²⁸ Kurniastuti, "Strategi Guru dalam Menanamkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, 2022, 45.

mencoba berbagai pendekatan kreatif saat berhadapan dengan berbagai situasi dan kondisi.²⁹

Perlu adanya prinsip, untuk mencapai pembelajaran profil siswa Pancasila. (1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian siswa saat ini, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, perkembangan dan mencerminkan karakter siswa. (2) Pada prinsipnya perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya dirancang untuk membangun kapasitas belajar dan kapasitas peserta didik dengan tujuan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (3) Pembelajaran dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa secara berkelanjutan dan holistik. (4) Relevansi juga merupakan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan ruang lingkup kehidupan dan budaya peserta didik, selain itu juga diperlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat yang berperan sebagai mitra. (5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.³⁰

c. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari

²⁹ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) 10.

³⁰ Rohmah, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter* 2022, 54.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa : ³¹

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”. Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkannya pembentukan karakter pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar pancasila.³²

Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia yang berlandaskan pancasila. Penanaman pendidikan karakter berlandaskan pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan menambahkan pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar pancasila. Tertuang dalam Peraturan Menteri

³¹ Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi 9, no. 3 (2022), 693 diakses pada 20 Januari 2025

³² Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, Jurnal Ketahanan Nasional 27, no. 2 (2021), 246 diakses pada 28 Januari 2025

Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar pancasila, “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.³³

d. Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di SMK

Hadirnya profil pelajar pancasila berdasarkan visi dan misi yang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan keluarkan tahun 2020-2024 Menghadirkan profil pelajar pancasila menjadi penguat pada pendidikan karakter pada peserta didik yang termuat dalam kurikulum baru. Melalui adanya pengimplementasian profil pelajar pancasila diharapkan mampu mengembangkan karakter agar terbentuk sikap yang baik, terlebih pada jenjang SMA/SMK. Hal tersebut profil pelajar pancasila ditanamkan sebagai salah satu inovasi pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka sebagai kurikulum penyempurnaan bagi kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang digunakan untuk menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya dan penanaman

³³ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar 5 , no. 2 (2022), 146-147 diakses pada 20 Januari 2025

pendidikan karakter kepada para peserta didik. Penjabaran diatas diterangkan bahwasanya kurikulum merdeka digunakan sebagai sebuah penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka diharapkan penanaman pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila akan semakin kuat.

Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa poin utama. Dimana dalam poin tersebut menjadi inti dari dibentuknya kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka belajar, memiliki tiga poin utama dalam gagasannya. Poin yang diusung adalah teknologi dalam akselerasi, keberagaman untuk esensi serta profil pelajar pancasila.³⁴ Poin tersebut dibuat guna untuk memberikan penguatan pendidikan, bukan hanya pendidikan yang bersifat akademik saja, akan tetapi juga pendidikan yang bersifat non-akademik. Penanaman karakter sangat penting ditanamkan kedalam diri peserta didik sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pemberian pendidikan karakter yang baik maka akan mendapatkan SDM yang bukan hanya cerdas akademik tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi cerdas untuk bersikap. Sikap menjadi sebuah cerminan diri dari seseorang, oleh karenanya karakter yang baik harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik.

³⁴ Raharjo, “*Analisis Perkembangan Kurikulum PPKN: Dari Retjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020*”, Pkn Progresif 15, no. 1 (2020), 78 diakses pada 15 Januari 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 03 Lebong. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks kehidupan nyata mereka, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku dan proses pembelajaran secara langsung.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa narasi, kata-kata, atau simbol yang menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi berupaya memahami makna, pengalaman, dan nilai-nilai yang muncul dalam proses pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan

oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu unit kasus, yaitu guru PAI di SMK Negeri 03 Lebong. Studi kasus memberikan ruang untuk menelusuri secara mendalam latar belakang, proses, tantangan, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata dan sosial yang utuh.

Pemilihan pendekatan kualitatif dan studi kasus ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses pendidikan yang kompleks, kontekstual, dan tidak terukur secara kuantitatif. Peneliti ingin memahami bagaimana strategi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta menggali makna yang terkandung dalam proses pembelajaran tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berkarakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan tujuan Kurikulum Merdeka.

B. Informan penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 03 Lebong. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek secara sengaja dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X, karena guru inilah yang memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru PAI menjadi fokus utama karena ia secara langsung merancang strategi pembelajaran, menerapkannya dalam proses mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Selain guru PAI, informan pendukung lainnya yang terlibat dalam penelitian ini antara lain siswa kelas X, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Siswa kelas X dipilih karena mereka adalah objek langsung dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Informasi yang diberikan siswa membantu peneliti memahami sejauh mana strategi yang diterapkan mampu memberikan pengaruh terhadap

perilaku, sikap, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Partisipasi siswa penting dalam menggambarkan hasil dari strategi yang telah dilaksanakan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjadi informan yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan upaya institusional sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Informasi dari Waka Kurikulum juga memperkuat konteks institusional yang mendasari penerapan strategi pembelajaran guru.

Guru Bimbingan Konseling (BK) berperan sebagai informan triangulatif, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku dan karakter. Melalui data yang diperoleh dari guru BK, peneliti dapat menilai dampak dari strategi yang digunakan oleh guru PAI terhadap perubahan sikap dan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial keagamaan. Dengan melibatkan keempat subjek tersebut, peneliti mendapatkan pandangan yang komprehensif dan triangulatif mengenai strategi pembelajaran PAI serta efektivitasnya dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X SMK Negeri 03 Lebong.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 03 Lebong yang beralamat di Desa Tik Jeniak, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong, Provinsi

Bengkulu, dengan kode pos 39162. Pemilihan SMKN 03 Lebong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada potensi dan karakteristik yang sesuai dengan topik yang diteliti. Sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta menjalankan program Profil Pelajar Pancasila, yang memungkinkan analisis langsung terhadap pelaksanaan kebijakan pendidikan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam hal penyediaan data dan akses yang diperlukan juga menjadi faktor penting.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung dan disesuaikan dengan waktu yang ada, penelitian ini dengan rentang waktu yang ditentukan dari 23 Desember 2024 sampai 23 Maret 2025.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer menurut Bungin adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data utama di lokasi atau objek penelitian, tanpa adanya perantara. Oleh karena itu, data ini memiliki tingkat keaslian dan relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan penelitian.¹

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas X, kepala sekolah, serta empat siswa kelas X di SMKN 03 Lebong. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada partisipasi langsung dan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar pancasila.

¹ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011) Cet. 1, . 71.

Proses pengumpulan data primer dilaksanakan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendalami informasi terkait pengalaman, strategi, tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pandangan kepala sekolah mengenai kebijakan pendidikan yang diterapkan. Siswa dipilih sebagai informan untuk memperoleh sudut pandang langsung mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran yang berfokus pada pembentukan profil pelajar pancasila.

Observasi dilakukan untuk mengamati praktik dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan pembelajaran dan laporan kegiatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan data primer yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai upaya SMKN 03 Lebong dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para peserta didiknya.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder menurut Bungin adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang bukan merupakan sumber utama atau langsung. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian.² Data sekunder berperan sebagai informasi tambahan yang relevan untuk memberikan konteks, validasi, atau pengayaan terhadap analisis dan hasil penelitian.

² *Ibid.*, 30.

Data sekunder mencakup berbagai dokumen dan gambar yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti laporan kegiatan sekolah, jadwal pembelajaran, catatan administratif, serta dokumentasi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMKN 03 Lebong. Foto-foto yang dikumpulkan juga berfungsi untuk mendukung visualisasi aktivitas yang diamati, termasuk proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memanfaatkan data sekunder, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga hasil penelitian didukung oleh bukti tambahan yang memperkuat validitas dan reliabilitas temuan. Kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi analisis dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki akurasi dan kredibilitas yang tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta di lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian mereka³

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara terstruktur berbagai perilaku, aktivitas, dan kondisi yang diamati secara langsung di tempat penelitian.⁴

³ Sugiyono, "*Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*". (Bandung: ALFABETA, 2013)

⁴ *Ibid.*, 103-104.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif non-intervensif sebagai salah satu metode pengumpulan data utama. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di SMKN 03 Lebong untuk mengamati secara sistematis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam implementasi strategi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun peneliti turut menyaksikan kegiatan secara langsung, kehadirannya tidak mengganggu atau memengaruhi jalannya pembelajaran.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual yang bersifat alamiah terkait perilaku, interaksi, dan aktivitas yang berlangsung antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran nilai. Fokus utama observasi diarahkan pada tiga aspek: (1) strategi yang digunakan oleh guru PAI, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai karakter dalam materi ajar; (2) sikap dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah, infak, dan kultum; serta (3) pencerminan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam perilaku siswa, seperti sikap mandiri, gotong royong, toleransi, dan berpikir kritis.

Untuk mendukung akurasi pengamatan, peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator perilaku dari masing-masing dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan instrumen tersebut, data yang diperoleh dapat dicatat secara sistematis, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran PAI berlangsung di dalam kelas, serta pada momen kegiatan keagamaan di luar

kelas, seperti program Jumat Barokah dan pembiasaan salat berjamaah. Melalui teknik observasi ini, peneliti dapat memverifikasi secara langsung strategi yang diterapkan oleh guru PAI dan mencermati respons siswa terhadap proses internalisasi nilai.

Hasil observasi turut memperkuat data dari wawancara dan dokumentasi, serta memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, dimana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan secara lisan kepada responden.⁵ Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMKN 03 Lebong.

Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjektif dari para informan secara langsung dan fleksibel. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap

⁵ Annita Sari dkk, "*Dasar-dasar Metodologi Penelitian*", (Jayapura: Angkasa Pelangi, 2023) Cet. 1., 102

memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab dan mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih mendalam, kaya makna, dan kontekstual.

Wawancara dilakukan kepada tiga kategori informan utama, yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik kelas X. Guru PAI dipilih karena merupakan pelaksana langsung dari strategi pembelajaran yang diteliti. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci dalam hal kebijakan dan dukungan struktural terhadap implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, peserta didik menjadi informan penting dalam menilai sejauh mana strategi pembelajaran tersebut berdampak pada pembentukan karakter mereka.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan waktu yang telah disepakati bersama para informan. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 20 hingga 40 menit, dilakukan dalam suasana yang santai dan terbuka agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Peneliti mencatat seluruh hasil wawancara dalam bentuk catatan lapangan dan sebagian direkam, tentu dengan persetujuan informan, untuk memastikan keakuratan data dan memudahkan proses transkripsi serta analisis.

Topik-topik wawancara mencakup strategi pembelajaran nilai yang digunakan guru, bentuk kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah, respon siswa terhadap materi dan pendekatan pembelajaran, tantangan dalam pelaksanaan strategi tersebut, serta dampak yang dirasakan baik dari perspektif

guru, siswa, maupun kepala sekolah. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini kemudian dibandingkan dan dipadukan dengan data dari observasi dan dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami secara mendalam praktik nyata di lapangan, serta menelaah efektivitas strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai jenis dokumen yang telah ada sebelumnya.⁶ Dokumen-dokumen yang dimaksud dapat terdiri dari berbagai bentuk, termasuk dokumen tertulis seperti laporan, catatan atau arsip administratif, serta dokumen yang terekam seperti foto, video, atau rekaman suara. Teknik dokumentasi memiliki peranan yang krusial karena dapat menyajikan data yang bersifat faktual dan konkret, yang berfungsi untuk mendukung atau memperkuat informasi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan observasi.

Dalam studi ini, metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Salah satu jenis dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan, yang merekam

⁶ Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*," (Banjarmasin: Antarsari Press, 2011) Cet. 1.,

momen-momen penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X, serta aktivitas siswa selama proses belajar-mengajar. Selain foto, dokumen tertulis seperti jadwal pembelajaran, laporan kegiatan sekolah dan catatan administratif juga dikumpulkan untuk memberikan informasi tambahan yang bersifat formal dan terstruktur.

Proses pengumpulan dokumen dilakukan dengan teliti dan selektif, memastikan bahwa setiap dokumen memiliki relevansi yang langsung terhadap fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung analisis. Metode dokumentasi berfungsi sebagai sumber data utama yang membantu peneliti dalam menyusun argumen dan kesimpulan yang sah.

Dengan memanfaatkan metode dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pancasila di SMKN 03 Lebong. Hasil dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung kredibilitas dan validitas penelitian secara keseluruhan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang bertujuan untuk mengatur data dalam urutan tertentu serta mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, dan unit dasar. Proses ini mencakup berbagai aktivitas, termasuk pemeriksaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data, sehingga fenomena yang diteliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek sosial, akademis dan

ilmiah.⁷

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif, dimana penjelasan disajikan secara langsung. Sementara itu, model analisis yang diterapkan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga Informasi dikumpulkan dengan maksud untuk mendapatkan atau memperoleh data mengenai lapangan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan dan datanya akurat.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah menjadi catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak tahap pengumpulan data, yang mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema, penulisan memo, dan berbagai aktivitas lainnya. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk mengeliminasi data atau informasi yang dianggap tidak relevan, yang selanjutnya akan diverifikasi.⁸

Informasi yang diperoleh dari lapangan semakin banyak, sehingga diperlukan proses reduksi, penyusunan ringkasan, dan seleksi, serta penandaan dan pengambilan dari pola serta istilah yang relevan. Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan informasi yang

⁷ Tanzeh, “*Pengantar Metode Penelitian*”. (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

⁸ *Ibid*, 288

didapat dari lokasi penelitian. Tujuan dari pengumpulan ini adalah untuk mendapatkan beragam informasi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh para guru PAI, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam profil pelajar pancasila di SMK Negeri 03 Lebong, yang mencakup aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang mulia.

3. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses pengorganisasian informasi dalam suatu format yang terstruktur dan bermakna, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dengan lebih mudah. Umumnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau teks.⁹ Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan ditampilkan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi.

4. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tahap akhir setelah proses reduksi dan penyajian data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik berfungsi sebagai jawaban atas permasalahan penelitian, sedangkan verifikasi merupakan langkah untuk memastikan kebenaran

⁹ *Ibid*, 288.

kesimpulan tersebut dan kesesuaiannya dengan realitas yang ada. Kesimpulan dimaksudkan untuk mengurangi kompleksitas data dan informasi yang diperoleh untuk merumuskan tema, pola, persamaan, hubungan dan karakteristik lainnya. Berdasarkan hasil analisis data, proses reduksi dan penyampaian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Verifikasi adalah upaya untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah benar atau tidak.

F. Uji Keabsahan

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Proses triangulasi ini juga berfungsi untuk memastikan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini, penulis melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber yang berbeda.

- a. Observasi langsung terhadap guru PAI yaitu Bapak Edi Rosyidi, S.Pd
- b. Wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan pandangan dan informasi langsung dari narasumber.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa kembali sumber-sumber yang ada, namun dengan teknik yang berbeda, yaitu melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini,

penulis melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan, untuk memastikan peneliti mendapatkan data yang optimal dari sumber, maka dilakukan diskusi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMKN 03 Lebong. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 2006 dengan SK Pendirian Nomor : 398/Juni/2006. APBN dan APBD diresmikan pada tanggal 13 juni 2007 oleh bupati lebong Drs. H. Dalhadi Umar, BSc. Pada awalnya nama resmi yang dipakai sekolah ini adalah SMK Negeri 1 Lebong Selatan. Tahun pertama berdiri, jurusan yang dibuka hanyalah ada tiga jurusan yaitu jurusan otomotif, listrik dan bangunan. Fasilitas yang tersedia pada waktu itu belum selengkap seperti sekarang ini. Pada awal pendiriannya belum banyak lokal yang disediakan hanya ada beberapa lokal yang ada untuk digunakan saat belajar mengajar.

Seiring berjalannya waktu SMKN 03 Lebong mengalami kemajuan secara signifikan pada tahun 2008-2012. tiga jurusan yang ditawarkan semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pada tahun 2018 nama SMKN 1 Lebong Selatan diganti menjadi SMK Negeri 3 Lebong dengan pergantian nama tersebut, sekaligus ada perubahan dan penambahan jurusan yaitu :

- a. Jurusan otomotif dibagi menjadi beberapa nama jurusan yaitu jurusan TKR dan TBSM,TBSM.
- b. Jurusan listrik menjadi nama TITL.
- c. Jurusan bangunan menjadi nama TKBB.
- d. Jurusan akutansi, TKJ, TAPI dan UPW ada pada tahun 2013-2019.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 3 Lebong

a. Visi

“Meningkatkan sumber daya manusia yang ada menuju sekolah mandiri”

b. Misi

- 1) Menciptakan tenaga kerja yang terampil, siap berkarya dibidang Teknik listrik, Teknik otomotif, Teknik pengelasan, Teknik bangunan, Teknik Komputer dan akuntansi. Menciptakan peserta didik yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidaang teknologi industry, beriman dan bertakwa.
- 2) Siap berperan aktif dalam mengisi pembangunan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

c. Tujuan

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan program keahlian.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang yang relevan dengan kompetensinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang relevan.

3. Sumber Daya Manusia SMKN 3 Lebong

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya pembelajaran data dilakukan secara baik apabila sumber daya manusia yang ada di sekolah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Sumber daya manusia yang terdapat di SMKN 3 Lebong sudah sangat memadai baik tenaga pengajar, peserta didik dan tenaga tambahan pendukung operasional sekolah yang terdiri dari tenaga keamanan, kebersihan dan lain sebagainya. Sebagai mana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.1¹

No.	NAMA Guru Dan Staff TU	JUMLAH		TOTAL
		L	P	
1	GURU PNS	12	11	23
2	GTT	18	19	37
3	PNS TU	-	1	1
4	PTT	1	6	7
5	P.PERPUSTAKAAN	-	2	2
6	P.KEBERSIHAN	-	2	2
7	PENJAGA SEKOLAH	1	-	1
8	SECURITY	2	-	2
9	HONOR SK GUB	13	14	27
10	HONOR NON SKG	15	9	24
	JUMLAH	126		

¹ Sumber Data : Catatan Kepegawaian SMKN 3 Lebong

Tabel 4.2²

No	JURUSAN	JUMLAH SISWA		
		X	XI	XII
1	TKJ	29	16	31
2	AKUNTANSI	13	12	26
3	UPW	9	7	14
4	DPIB	4	6	18
5	TAPI	18	16	22
6	TKRO	25	24	26
7	TBSM	27	29	23
8	TITL	16	24	20
9	TOTAL	141	134	180

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. SMKN 3 Lebong memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, baik menjamin kenyamanan tenaga pengajar, tenaga tambahan operasional sekolah dan tentunya yang paling utama untuk para peserta didik. Fasilitas yang disediakan salah satunya ruang laboratorium yang dapat menjadi sarana pengembangan soft skill dan hard skill peserta didik. Sarana dan prasarana disediakan sedemikian rupa agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman baik secara pengetahuan maupun karakter. Sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

² Sumber Data : Catatan Wakil Kesiswaan SMKN 3 Lebong

Tabel 4.3³

No	Nama Sapras	Jumlah
1	Ruang kepek	1
2	Ruang waka	2
3	Ruang guru	2
4	Ruang TU	1
5	Ruang BK	1
6	Ruang osis	1
7	Ruang UKS	1
8	RPS	8
9	Ruang Kelas	24
10	Meja pegawai	85
11	Kursi pegawai	75
12	Meja belajar	872
13	Kursi belajar	600
14	Papan tulis	24
15	Laptop	33
16	Komputer	80
17	Printer	24
18	Scaner	5
19	Proyektor	21
20	Wc / toilet	21
21	Perpus	1
22	Lab .komputer	2
23	Lab. Fisika	0
24	Lab. Biologi	0
25	Lab. Kimia	1
26	Pagar depan	100

³ Sumber Data : Catatan Inventarisasi SMKN 3 Lebong

27	Pagar keliling	600
28	Musholah	1
29	Aula	1
30	Kursi serbaguna	300

B. Hasil Penelitian

1. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Peserta didik Kelas X di SMK Negeri 03 Lebong

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru PAI di SMKN 03 Lebong menerapkan strategi yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung tercapainya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMKN 03 Lebong, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif menerapkan berbagai strategi dalam menumbuhkan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia” pada peserta didik. Guru PAI menerapkan strategi keteladanan dan pembiasaan ibadah. Guru menunjukkan sikap sopan, peduli, serta konsisten menjalankan ajaran agama, menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, guru

membiasakan siswa mengikuti salat berjamaah, doa bersama, serta kegiatan keagamaan lain seperti kultum dan infak Jumat. Hal ini menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab spiritual, dan akhlak terpuji. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sesuai dengan teori Miarso bahwa pembelajaran efektif harus menyentuh ranah afektif.

Strategi tersebut diterapkan melalui *keteladanan*, integrasi nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran, serta *pembiasaan* ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum memulai pembelajaran.

Mengutip hasil wawancara dengan Bapak Edi Rosyidi, , Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMKN 03 Lebong menyampaikan:

“Saya membiasakan siswa untuk sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan ini bukan hanya membiasakan ibadah, tapi juga membentuk kedekatan mereka dengan Tuhan. Saya juga sering mengajak mereka berdiskusi tentang akhlak seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati.”⁴

Dari siswa juga diperoleh tanggapan yang menguatkan hal tersebut:

“Kami sering salat bareng, tadarus, dan juga nonton video islami yang bikin kami mikir dan jadi lebih paham pentingnya punya akhlak baik. Pak Edi Rosyidi juga jadi contoh buat kami, karena sikap beliau yang sabar dan menghargai orang lain.”⁵

Berdasarkan data yang diperoleh, keberhasilan strategi tersebut tampak dalam lima aspek berikut: Akhlak Beragama Siswa menunjukkan kemampuan mengenal dan menyembah Tuhan melalui keterlibatan aktif

⁴ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 03 Lebong,, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

⁵ Ahmad, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 03 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.30 WIB

dalam kegiatan ibadah. Pemahaman mereka terhadap ajaran agama meningkat, tercermin dari sikap hormat terhadap guru dan orang tua, serta meningkatnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak Pribadi Siswa menunjukkan kejujuran, seperti tidak mencontek saat ujian, dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas keagamaan. Mereka juga mulai menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengikuti kegiatan kerohanian secara rutin.

Akhlak terhadap Sesama Manusia Kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan semakin tumbuh. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, baik dari sisi suku, agama, maupun latar belakang sosial.

Akhlak terhadap Alam dan Lingkungan Siswa dilibatkan dalam kegiatan "Jumat Bersih", menjaga kebersihan masjid, dan mengikuti kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon serta pengurangan penggunaan plastik.

Akhlak terhadap Bangsa dan Negara

Siswa menunjukkan semangat nasionalisme, seperti mengikuti upacara dengan khidmat, menghormati simbol negara, serta aktif dalam kegiatan Hari Besar Nasional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMKN 03 Lebong, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia” telah berjalan secara efektif dan kontekstual. Guru PAI menggunakan

pendekatan *keteladanan*, pembiasaan ibadah harian, serta integrasi nilai-nilai agama ke dalam materi pembelajaran sebagai strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi ini selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa terdapat lima aspek utama dalam pembentukan akhlak, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak terhadap bangsa dan negara.

Pada aspek akhlak beragama, siswa menunjukkan peningkatan dalam praktik keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa ia membiasakan siswa untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah. Menurutnya, kegiatan ini tidak hanya sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kedekatan spiritual peserta didik dengan Tuhan. Praktik tersebut secara langsung memperkuat nilai religius peserta didik sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter.



Gambar 4.1
Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Selanjutnya, dalam aspek akhlak pribadi, strategi yang digunakan guru membentuk integritas dan kesadaran diri peserta didik. Guru memberikan teladan sikap jujur, tanggung jawab, dan menjaga kebersihan serta adab dalam keseharian. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa mereka sering melaksanakan salat bersama, tadarus Al-Qur'an, dan menonton video islami yang membantu mereka memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik. Ia juga menyebut bahwa Bapak Edi Rosyidi, guru PAI mereka, menjadi teladan karena sikapnya yang sabar dan menghargai orang lain, sehingga memotivasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa meniru perilaku baik guru sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlak pribadi.



Gambar 4.2
Sopan santun terhadap Guru dan orang tua

Aspek akhlak terhadap sesama manusia juga tumbuh dengan baik. Terlihat dari sikap siswa yang saling membantu, empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai perbedaan latar belakang. Program seperti “Jumat Barokah” yang diinisiasi sekolah menjadi sarana pembentukan nilai sosial siswa. Dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah disebutkan, *“Dalam program ini, peserta didik diajak untuk berinfaq dan hasil infak tersebut akan digunakan untuk membantu peserta didik yang*

membutuhkan serta masyarakat sekitar.” Program tersebut mendorong siswa untuk belajar peduli dan berbagi dengan sesama.



Gambar 4.3
Bantuan sosial

Pada aspek akhlak terhadap alam, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan Jumat Bersih, merawat mushola, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon. Strategi ini membentuk kesadaran ekologis siswa yang selaras dengan ajaran agama tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Terakhir, dalam aspek akhlak terhadap bangsa dan negara, siswa menunjukkan sikap nasionalisme melalui partisipasi aktif dalam upacara bendera, menghargai simbol negara, dan mengikuti kegiatan hari besar nasional dengan antusias. Hal ini membuktikan bahwa nilai keberimanan mereka tercermin dalam sikap cinta tanah air. Guru menanamkan pemahaman bahwa mencintai negara adalah bagian dari keimanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI di SMKN 03 Lebong dalam menumbuhkan nilai-nilai “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia” telah dilaksanakan secara terencana dan holistik. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

psikomotorik siswa melalui pendekatan kontekstual, praktik langsung, serta keteladanan yang nyata. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama mampu menjadi wadah yang kuat dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 4.4
Upacar haris senin dan hari nasional

b. Berkebinekaan Global

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 03 Lebong, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi Berkebinekaan Global terlihat melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pada sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan kemampuan berinteraksi secara inklusif.

Guru mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui diskusi interaktif, kisah nabi, serta refleksi terhadap keberagaman masyarakat. Siswa diajak memahami ajaran Islam yang menekankan persatuan dan persaudaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih memahami pentingnya saling menghormati dan menerima keberagaman. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai Islam yang inklusif.

Guru PAI secara aktif membangun suasana kelas yang menghargai keberagaman dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap materi pembelajaran. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengangkat isu-isu lintas budaya dan agama dalam diskusi kelas, mengaitkannya dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap adil, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI :

"Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa agama mengajarkan kita untuk saling menghormati. Misalnya dalam kelas, saya sampaikan pentingnya menjaga sikap kepada teman yang berbeda agama atau suku. Kita ini hidup di masyarakat yang majemuk, jadi toleransi itu penting."⁶

Sikap siswa pun menunjukkan hasil yang positif. Dalam wawancara, salah seorang siswa menyampaikan,

"Di kelas, kami sering berdiskusi tentang bagaimana cara Islam mengajarkan kita untuk menghargai orang lain. Saya jadi tahu bahwa perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, tapi untuk saling belajar."⁷

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai memahami dan menginternalisasi makna keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Selain itu, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan nyata, seperti proyek kelas yang mengangkat budaya lokal Bengkulu, diskusi lintas agama saat peringatan hari besar keagamaan, serta pemutaran video edukatif yang menampilkan kekayaan budaya Indonesia

⁶ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 03 Lebong,, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

⁷ Lharasati, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 03 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.15 WIB

dan pentingnya sikap toleransi. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dan partisipatif ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMKN 03 Lebong berhasil menanamkan nilai-nilai berkebinekaan global secara bermakna dan aplikatif.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 03 Lebong dalam menumbuhkan nilai-nilai *Berkebinekaan Global* tercermin melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai. Dalam dimensi ini, pelajar diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya lokal, menghargai keragaman, serta menjalin interaksi lintas budaya secara harmonis. Guru PAI memainkan peran sentral dalam merancang aktivitas yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga hidup di dalamnya secara aktif dan penuh kesadaran.

Dalam aspek “Komunikasi dan Interaksi Antar budaya”, guru PAI menciptakan ruang kelas yang inklusif dan aman, di mana siswa dapat menyampaikan pendapatnya serta mendengarkan pandangan teman lain dari latar belakang budaya, suku, atau agama yang berbeda. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan forum kelas, siswa belajar untuk membangun komunikasi yang menghargai perbedaan. Guru secara aktif menumbuhkan sikap saling mendengarkan dan saling menghargai dengan mengaitkan materi ajar PAI pada prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, seperti dalam nasihat untuk tidak memaksakan keyakinan dan menghormati hak sesama. Melalui strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 03 Lebong berhasil menanamkan nilai-nilai berkebinekaan global secara utuh.

Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga membentuk kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Gotong royong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 03 Lebong memainkan peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi di antara siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai gotong royong ditanamkan melalui proyek kolaboratif seperti pembuatan kaligrafi, kegiatan sosial, dan infak bersama. Guru mendorong kerja tim dan menghargai peran setiap anggota kelompok. Observasi menunjukkan antusiasme siswa dalam kegiatan kolaboratif meningkat, serta adanya peningkatan solidaritas antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menginternalisasikan nilai gotong royong ke dalam kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru merancang kegiatan berbasis kelompok yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam melaksanakan proyek kelas. Tidak

hanya itu, semangat gotong royong juga diterapkan dalam kegiatan di luar kelas, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan masjid, hingga penggalangan dana sosial. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata sebagai wujud dari nilai keagamaan dan kebangsaan.

Pernyataan guru PAI menguatkan hal ini,

“Saya selalu menekankan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu, baik dalam pelajaran maupun di luar kelas. Misalnya saat ada kegiatan keagamaan, siswa saya ajak untuk gotong royong menyiapkan keperluannya, bukan hanya tugas guru saja.”⁸

Sementara itu, salah satu siswa mengungkapkan,

“Kami biasa kerja kelompok kalau ada tugas PAI, dan kalau ada teman yang kesulitan, kami bantu bareng-bareng. Itu kata guru saya juga bagian dari ajaran agama.”⁹

Dari narasi tersebut, terlihat bahwa nilai gotong royong telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 03 Lebong dalam menumbuhkan nilai gotong royong terbukti selaras dengan elemen-elemen utama dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kebiasaan positif yang diterapkan di kelas maupun di luar kelas, guru berhasil membentuk budaya gotong royong yang hidup dalam diri peserta

⁸ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

⁹ Lharasati, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 03 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.15 WIB

didik.

Dalam aspek kolaborasi, guru PAI aktif menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk saling bekerja sama, membagi peran secara adil, menghargai pendapat satu sama lain, serta merumuskan dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan akademik, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi, toleransi, dan pengambilan keputusan kolektif, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 4.5
Kerja kelompok

Sementara itu, pada aspek kepedulian dan berbagi, siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti kerja bakti membersihkan masjid sekolah, membantu teman yang mengalami kesulitan, hingga mengadakan penggalangan dana bagi siswa kurang mampu. Guru menekankan bahwa berbagi bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga perhatian, ide, dan waktu. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam PAI, tetapi juga menghidupkan makna sila ketiga Pancasila, yakni “Persatuan Indonesia”.



Gambar 4.6
Mebantu orang tua siswa yang sedang sakit

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, peduli, dan inklusif yang sangat penting dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila secara utuh.

d. Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 03 Lebong, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai kemandirian sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila tercermin dari berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan regulasi diri siswa.

Strategi yang digunakan meliputi pemberian tugas individu, peran dalam kegiatan keagamaan, serta refleksi pribadi melalui jurnal dan evaluasi diri. Guru mendorong siswa mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa diberdayakan dan belajar lebih mandiri. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan dan sesuai dengan dimensi ini.

Guru PAI secara aktif membimbing siswa untuk menjadi individu yang mampu mengenali potensi dirinya, menetapkan tujuan, serta mencari

solusi mandiri dalam menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyampaikan:

"Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, mulai dari mengatur waktu belajar, memilih metode belajar yang sesuai, hingga menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan. Saya juga sering memberikan refleksi atau pertanyaan-pertanyaan pemantik agar mereka berpikir tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri." ¹⁰

Salah satu siswa menyatakan:

"Kalau belajar PAI, kami sering disuruh cari jawaban sendiri dulu sebelum dijelaskan. Kadang juga disuruh buat proyek atau presentasi kelompok. Jadi kami belajar tanggung jawab dan enggak tergantung terus sama guru." ¹¹

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI di SMKN 03 Lebong menunjukkan keterkaitan erat dengan elemen-elemen kunci dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu kesadaran diri dan regulasi diri. Pada aspek regulasi diri, siswa diberi ruang untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku dalam mencapai tujuan belajarnya. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, presentasi, dan penugasan mandiri yang menuntut inisiatif serta tanggung jawab penuh dari siswa. Penerapan pendekatan ini sejalan dengan teori bahwa kemandirian pelajar mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri baik secara akademik maupun non-akademik. Ketika siswa mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai target yang diinginkan dan tidak menyerah ketika menghadapi hambatan, maka nilai mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila telah berhasil ditanamkan.

¹⁰ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

¹¹ Salsabila, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.00 WIB

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter mandiri pada siswa tidak hanya efektif, tetapi juga berkontribusi penting dalam menciptakan pelajar yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

e. Bernalar kritis

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 03 Lebong, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan dimensi *Bernalar Kritis* pada peserta didik terwujud dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara objektif. Strategi ini sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan, mengklarifikasi, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan realitas sosial dan keagamaan. Melalui diskusi kelas, debat terbuka, studi kasus keagamaan, dan refleksi personal, siswa diajak untuk menghubungkan konsep ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Contohnya adalah ketika guru membahas tentang pentingnya kejujuran, lalu mengaitkannya dengan fenomena korupsi dan meminta siswa menganalisis dampaknya berdasarkan nilai agama guru PAI menyampaikan:

“Saya ajak siswa untuk tidak langsung percaya pada informasi yang mereka baca atau dengar. Saya minta mereka untuk membaca dari

beberapa sumber, lalu mendiskusikan mana yang sesuai dengan ajaran agama dan logika. Ini melatih mereka berpikir kritis.”¹²

Seorang siswa juga menuturkan:

“Kami diajarkan untuk tidak asal menerima informasi. Kalau belajar PAI, kadang kami dikasih soal atau kasus, terus disuruh bahas dan cari kesimpulan bareng. Jadi kami bisa belajar mikir sendiri dan nggak asal nurut.”¹³

Strategi tersebut mencerminkan penerapan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran sebagaimana tercantum dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi mendorong siswa melakukan elaborasi terhadap informasi yang kompleks dengan menimbang baik-buruknya, serta dampaknya secara sosial dan spiritual. Proses ini menciptakan ruang berpikir reflektif di mana siswa dapat mengevaluasi pandangan mereka sendiri maupun orang lain secara adil dan rasional. Dengan demikian, strategi guru PAI di SMKN 03 Lebong dalam menumbuhkan dimensi *Bernalar Kritis* terbukti mampu mengarahkan siswa menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ini tidak hanya dapat dikembangkan melalui mata pelajaran eksakta, tetapi juga secara efektif melalui Pendidikan Agama Islam yang sarat akan nilai-nilai etis dan logis.

¹² Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

¹³ Salsabila, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.00 WIB

f. Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 03 Lebong, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif mendorong peserta didik untuk mengembangkan dimensi kreatif dalam proses pembelajaran. Dimensi ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menghasilkan ide dan karya yang orisinal, bermakna, serta mampu memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI melibatkan metode-metode yang merangsang pemikiran kreatif siswa, seperti proyek kolaboratif berbasis nilai keislaman, karya seni bernuansa religi, hingga pembuatan media dakwah sederhana. Salah satu guru PAI menyampaikan :

“Saya beri kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam membuat karya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti membuat kaligrafi dari bahan daur ulang. Dari situ, saya ingin mereka tidak hanya belajar agama, tetapi juga berkarya.”¹⁴

Seorang siswa juga mengungkapkan, “Waktu pelajaran PAI, kami pernah disuruh bikin kaligrafi dari daun dan kacang. Ternyata seru, dan dari situ saya jadi belajar kalau belajar agama itu juga bisa kreatif, nggak cuma hafalan.”¹⁵

Strategi tersebut selaras dengan elemen dalam dimensi kreatif yaitu menghasilkan gagasan orisinal, menghasilkan karya yang bermakna, serta keluwesan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Guru memberikan ruang eksplorasi dan eksperimen yang luas, sehingga siswa mampu menyalurkan minat dan potensinya melalui proyek-proyek berbasis nilai Islam.

¹⁴ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

¹⁵ Lharasati, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 03 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 13.15 WIB

Pendekatan ini tidak hanya membentuk daya cipta siswa, tetapi juga membangun karakter tangguh dan berdaya saing sesuai semangat Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 4.7

Kerja kelompok membuat kaligrafi dari biji kacang hijau

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 03 Lebong berhasil menumbuhkan dimensi kreatif peserta didik melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan inspiratif. Hal ini mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Tantangan yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pengajaran yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila

Realisasi strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila tentunya memiliki tantangan tersendiri yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila yang cukup beragam dan kompleks serta belum dapat sepenuhnya memaksimalkan implementasinya dalam proses pembelajaran sehari-hari.¹⁶ Menurut Bapak Edi Rosyidi, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMKN 3 Lebong

¹⁶ BSKAP, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”. (Jakarta:Kemdikbudristek, 2022), 4.

"Tantangan kami cukup banyak. Misalnya, siswa punya latar belakang yang berbeda-beda, jadi kami harus bisa menyampaikan materi dengan cara yang bisa diterima semua. Kadang ada juga yang belum terbiasa dengan pendekatan baru, baik dari siswa, orang tua, bahkan guru lain. Selain itu, fasilitas juga terbatas, jadi kami harus pintar-pintar memanfaatkan apa yang ada supaya pembelajaran tetap jalan dan bermakna."¹⁷

Tantangan yang dihadapi oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila sangat bervariasi. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang peserta didik, yang mencakup perbedaan dalam agama, budaya, dan aspek sosial.

Dalam proses mengimplementasikan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan memerlukan perhatian serta penanganan yang serius. Strategi yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis, tetapi juga kepekaan sosial, kultural, dan spiritual yang tinggi dari seorang pendidik. Realisasi dari strategi tersebut tidak selalu berjalan mulus di lapangan, terlebih ketika dihadapkan pada kondisi peserta didik yang sangat beragam. Di SMKN 3 Lebong, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Edi Rosyidi selaku guru PAI, tantangan tersebut mencakup aspek keberagaman latar belakang siswa, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Ketiga aspek ini menjadi tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan efektif dalam

¹⁷ Edi Rosyidi, Wawancara dengan Guru PAI SMKN 3 Lebong, Tanggal 25 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif agar setiap peserta didik merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memahami serta menghargai perbedaan tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Ketidaksiapan siswa, orang tua serta rekan sesama pendidik akan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman juga menjadi kendala dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting bagi guru untuk menjelaskan manfaat dengan pendekatan baru dan melibatkan semua pihak dalam proses transisi. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun materi ajar, juga merupakan tantangan signifikan yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran.

Pertama, tantangan keberagaman latar belakang peserta didik merupakan hal yang tidak dapat dihindari di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Peserta didik di SMK datang dari berbagai macam latar belakang, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun status sosial ekonomi. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, yaitu pendekatan yang mampu merangkul seluruh keberagaman tersebut tanpa menghilangkan identitas masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI perlu memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa secara mendalam agar proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai universal Pancasila seperti

toleransi, gotong royong, dan keadilan. Tanpa pendekatan yang inklusif, strategi pengajaran yang dirancang akan sulit diterima oleh semua siswa secara merata, dan bahkan berpotensi menimbulkan resistensi atau ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar.

Kedua, resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan berikutnya yang tidak kalah penting. Perubahan pendekatan pembelajaran, dari yang bersifat tradisional menjadi transformatif berbasis nilai-nilai Pancasila, seringkali menimbulkan resistensi baik dari peserta didik, orang tua, maupun rekan sejawat guru lainnya. Beberapa peserta didik masih terbiasa dengan model pembelajaran satu arah yang hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan semata, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi nilai, pemahaman kontekstual, dan penguatan karakter, mereka cenderung pasif atau menolak. Hal serupa juga terjadi pada sebagian orang tua yang kurang memahami urgensi perubahan metode pembelajaran tersebut, serta guru-guru lain yang masih nyaman dengan pola konvensional. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait. Guru perlu menjelaskan secara menyeluruh mengenai tujuan dan manfaat dari strategi pengajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, serta menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang unggul secara spiritual dan sosial.

Ketiga, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan nyata dalam proses implementasi strategi pengajaran yang diharapkan. Keterbatasan ini mencakup

minimnya fasilitas penunjang pembelajaran seperti media interaktif, bahan ajar kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, serta belum tersedianya panduan pembelajaran berbasis karakter yang sistematis.

Keterbatasan tersebut sering kali menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, aplikatif, dan menyentuh sisi afektif siswa. Namun, kondisi ini tidak semestinya menjadi penghalang utama. Justru, dalam situasi yang serba terbatas, kreativitas dan inovasi guru menjadi kunci utama keberhasilan. Guru PAI diharapkan mampu menyiasati kekurangan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, misalnya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, menjadikan peristiwa aktual sebagai bahan refleksi nilai, serta membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks pembelajaran lintas disiplin.

Menghadapi ketiga tantangan tersebut, guru PAI tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yang memadai, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan spiritual yang mumpuni. Strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah nyata, menyusun modul ajar kontekstual yang memuat integrasi nilai-nilai Pancasila, serta melakukan refleksi dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat membangun komunitas belajar antar guru sebagai ruang berbagi praktik baik dan saling memberi penguatan. Dengan demikian, meskipun

tantangan yang dihadapi cukup kompleks, guru tetap dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu berinovasi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Bersikap terbuka untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta melakukan evaluasi rutin untuk membuat proyeksi yang lebih baik dalam proses belajar mengajar. Penerapan dan pendalaman terkait dengan metode pembelajaran yang inklusif. Memaksimalkan strategi yang telah diterapkan dapat menjadi alternatif dari tantangan yang ada.

C. Pembahasan

Pembentukan karakter peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, terlebih dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 03 Lebong, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan berbagai strategi yang secara konsisten dan sistematis menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Strategi yang digunakan meliputi strategi *keteladanan*, *pembelajaran interaktif dan kondusif*, *integrasi nilai-nilai akhlak*, *pembiasaan*, serta *penanaman disiplin*. Keseluruhan strategi ini tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang humanis dan kontekstual.

Strategi keteladanan menjadi pendekatan utama yang diterapkan oleh guru PAI, yaitu dengan memberikan contoh perilaku langsung yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Guru menjadi figur yang menunjukkan sikap sopan, peduli, jujur, dan toleran, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini diamati dan direspon positif oleh siswa, yang merasa terinspirasi untuk meniru sikap guru mereka. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial sangat relevan dalam konteks ini, bahwa anak didik akan lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati dan percayai.

Pada dimensi pertama, yaitu *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 03 Lebong menerapkan strategi yang berfokus pada *keteladanan* dan *pembiasaan ibadah* sebagai pendekatan utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Strategi keteladanan tercermin melalui sikap dan perilaku guru yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji, seperti kesantunan dalam berbahasa, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis di kelas, tetapi juga menjadi figur panutan yang menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif yang dikemukakan oleh Miarso, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila menyentuh ranah emosional dan spiritual siswa, bukan sekadar aspek kognitif.

Strategi pembiasaan merupakan komponen penting lain dalam menanamkan nilai spiritualitas siswa. Guru PAI secara konsisten membangun

rutinitas keagamaan yang dilakukan bersama-sama di lingkungan sekolah, seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan kultum setiap hari Jumat. Selain itu, kegiatan sosial seperti infak Jumat Barokah dan bakti sosial menjadi bagian dari program pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui strategi pembiasaan ini, siswa secara perlahan membentuk sikap disiplin spiritual yang tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran pribadi. Pelaksanaan strategi pembiasaan ini dirancang secara terstruktur, baik dalam konteks intrakurikuler maupun kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan program sekolah.

Guru secara aktif melibatkan siswa untuk mengambil peran dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam salat, penceramah, atau koordinator infak kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pembelajaran, tetapi juga aktor utama dalam pelaksanaan nilai-nilai agama di sekolah.

Dengan mengombinasikan antara keteladanan yang nyata dan pembiasaan yang berkesinambungan, guru PAI berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak sesuai dengan arah pembangunan karakter bangsa melalui Profil Pelajar Pancasila.

Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk lima aspek akhlak: akhlak beragama, pribadi, terhadap sesama, terhadap lingkungan, serta terhadap bangsa dan negara. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan ibadah,

kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, cinta lingkungan, serta semangat nasionalisme. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila diinternalisasi secara konkret dan kontekstual.

Pada dimensi "Berkebhinekaan Global", guru PAI menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan komunikasi antarbudaya. Strategi ini diterapkan melalui diskusi interaktif, pengangkatan isu lintas agama dan budaya, serta proyek berbasis budaya lokal. Guru membangun suasana kelas yang inklusif dan dialogis, di mana siswa dapat belajar menghargai keberagaman. Strategi ini mendukung teori pembelajaran multikultural dan nilai universal Islam tentang persaudaraan antar umat manusia.

Untuk dimensi "Gotong Royong", guru menanamkan nilai kolaborasi dan kepedulian melalui kerja kelompok, proyek sosial, dan kegiatan infak bersama. Kegiatan seperti membersihkan masjid, menyiapkan kegiatan keagamaan, dan kerja bakti mendorong siswa untuk membangun semangat berbagi dan saling membantu. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru mendukung pembentukan nilai solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif di antara siswa .,

Pada dimensi "Mandiri", guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Siswa diberi tugas individu, kesempatan menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan, serta diajak untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis kemandirian, yang menumbuhkan regulasi diri dan pengambilan keputusan secara mandiri Selanjutnya, strategi integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pelajaran PAI juga menjadi bentuk konkrit penanaman

karakter.

Dimensi "Bernalar Kritis" dibentuk melalui diskusi kelas, studi kasus keagamaan, dan refleksi atas isu-isu sosial. Guru memberikan stimulus berpikir dan melatih siswa untuk mengolah informasi, menganalisis argumen, dan mengambil kesimpulan logis. Guru mengaitkan seluruh materi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, serta sikap kritis terhadap fenomena sosial. Strategi ini mengacu pada model pembelajaran inkuiri, di mana peserta didik didorong untuk menggali, mempertanyakan, dan memahami ajaran agama secara mendalam serta relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk pemahaman holistik siswa tentang nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kritis yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan sikap reflektif.

Untuk dimensi "Kreatif", guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan pemahaman nilai agama melalui media kreatif seperti kaligrafi, dan karya seni daur ulang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang orisinal dan bermakna. Strategi ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya eksplorasi potensi dan kreativitas individu.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 03 Lebong telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam karakter siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan teladan dalam kehidupan siswa. Integrasi

nilai Pancasila dan ajaran Islam dilakukan secara holistik melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan aplikatif.

Setiap strategi yang diterapkan guru PAI selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Misalnya, nilai kemandirian tumbuh dari tugas-tugas individu dan tanggung jawab memimpin kegiatan keagamaan, sementara nilai kreativitas didorong melalui pembuatan puisi dakwah, kaligrafi, dan video keislaman.

Dari keseluruhan pelaksanaan strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 03 Lebong telah berhasil menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter siswa. Implementasi pembelajaran PAI tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pembelajaran tidak lagi sekadar penyampaian materi, melainkan menjadi proses transformasi nilai yang hidup dan dirasakan langsung oleh siswa dalam aktivitas keseharian mereka.

Meskipun strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMKN 03 Lebong telah menunjukkan keberhasilan, penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Tantangan tersebut muncul dari berbagai aspek, mulai dari karakteristik siswa yang beragam, keterbatasan sarana pendukung, hingga resistensi terhadap pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter.

Realitas ini menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kreativitas tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keberagaman latar belakang siswa, baik dari aspek budaya, ekonomi, maupun pengalaman keagamaan. Perbedaan tersebut memengaruhi cara pandang dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa menimbulkan eksklusivitas. Strategi yang digunakan harus inklusif, sehingga nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan dapat diterima dan dipraktikkan oleh siswa dari berbagai latar belakang.

Selain itu, resistensi dari sebagian siswa, orang tua, maupun rekan sejawat terhadap pendekatan baru dalam pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa pihak masih memandang pembelajaran PAI secara sempit sebagai aktivitas yang bersifat teoritis dan seremonial, bukan sebagai instrumen pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi dan persuasi yang baik untuk menyampaikan urgensi pembelajaran berbasis nilai serta membangun sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Kolaborasi yang kuat antara guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan strategi ini.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti minimnya media pembelajaran berbasis teknologi, keterbatasan ruang kegiatan keagamaan, serta kurangnya anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Namun demikian, guru

PAI di SMKN 03 Lebong menunjukkan kemampuan dalam mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Guru menggunakan pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti kegiatan infak, bakti sosial, dan kultum. Strategi ini membuktikan bahwa pembelajaran karakter tidak selalu memerlukan fasilitas mewah, melainkan cukup dengan pendekatan yang relevan, reflektif, dan bermakna.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai kendala, guru PAI tetap mampu melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan bukanlah penghambat utama dalam pendidikan karakter, melainkan bagian dari dinamika yang menuntut inovasi dan ketangguhan seorang pendidik. Keberhasilan guru dalam menghadapi tantangan tersebut menjadi bukti bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat ditanamkan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya dan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Lebong mengenai *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 03 Lebong

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Lebong menerapkan beberapa strategi yang terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Strategi tersebut meliputi keteladanan, yaitu dengan menjadikan guru sebagai panutan dalam bersikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga memberikan contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan juga dilakukan melalui rutinitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan tadarus yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sekolah. Strategi berikutnya adalah integrasi nilai dalam pembelajaran, di mana materi Pendidikan Agama Islam dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila serta situasi kehidupan nyata siswa, sehingga lebih kontekstual dan bermakna. Tak kalah penting, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan membangun budaya religius di sekolah yang mendukung penguatan sikap spiritual dan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

2. Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai pancasila ialah keberagaman latar belakang peserta didik yang mencakup perbedaan dalam agama, budaya dan aspek sosial disamping itu juga ketidaksiapan peserta didik, orang tua serta rekan sesama pendidik dalam menerapkan pembelajaran profil pelajar pancasila. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun materi ajar juga menjadi salah satu tantangan juga yang harus dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI
 - a. Diharapkan terus meningkatkan inovasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Pancasila agar internalisasi nilai menjadi lebih menyentuh dan bermakna bagi siswa.
 - b. Perlu adanya pelatihan rutin atau forum diskusi guru dalam mengembangkan metode integratif antara ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan dunia SMK.
2. Untuk Sekolah
 - a. Sekolah perlu memberikan dukungan konkret melalui kebijakan dan program-program sekolah yang mendorong pembentukan karakter, seperti

proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembinaan rohani secara rutin, serta integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran.

- b. Meningkatkan kolaborasi antar guru dan unit bimbingan konseling untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

3. Untuk Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat lebih terbuka terhadap bimbingan dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru PAI, serta secara sadar menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyadari pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai bekal dalam dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lain atau memperluas dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diteliti, seperti gotong royong, mandiri, atau bernalar kritis.
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan tindakan kelas atau evaluatif untuk mengukur efektivitas strategi secara lebih kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dedi Setiadi. 2023. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila pada Siswa di SMP IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang*. Semarang: STAINU Press.
- Ahmad Muflihuddin. 2021. “Strategi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebak Jaha.” *Jurnal Qathruna*, Vol. 8, No. 2, 101–112.
- Ahmad Nur Abid, Lharasati, dan Salsabila. Wawancara, 25 Januari 2025, di SMKN 03 Lebong.
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 31.
- Anugerah, Dhimas. 2024. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SDN Sendang Mulyo 04 Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ashabul Kahfi. 2022. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Dasar*, Vol. 5, No. 2, 55–66.
- BSKAP Kemendikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- BSKAP Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Dick, Walter, dan Lou Carey. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. Edisi ke-7. Boston: Pearson Education.
- Edy Rosyidi, Wawancara guru PAI, 25 Januari 2025, di SMKN 03 Lebong.

Fenni Arisanti, Wawancara Kepala sekolah, 27 Januari 2025, di SMKN 03 Lebong.

Gropper, G. dalam Wiryam, W., dan Noorhadi, H. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah. 2022. *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryati. 2022. *Membangun Karakter Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Kemp, Jerrold E. 1995. *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. Belmont: Wadsworth Publishing.

Maisyarah. 2021. *Pengelolaan Pembelajaran di Abad 21: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

McLeod, John dalam Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah. 2022. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Edusaintek*, Vol. 9, No. 3, hlm. 77–88.

Nasrullah. 2015. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Salam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 20–30.

Nasrullah. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, hlm. 135–146.

Putri Ratna Sari. 2022. *Peran, Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Bogor: Guepedia.

Ratu Bilqis Assyfa dan Sibawaihi. 2024. *Analisis Strategi Guru PAI dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 1 Depok*. Depok: STAI Press.

Rusnaini, dkk. 2021. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 2, hlm. 101–115.

Sugiono dan Saiful Ghazi H.R. 2024. *Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasymi Randutatah Paiton Probolinggo*. Probolinggo: UIN KHAS Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

L

A

M

P

I

R

A

N

PERTEMUAN DAN WAWANCARA KEPSEK



WAWANCARA GURU PAI



WAWANCARA SISWA



WAWANCARA SISWA



INSTRUMEN PENELITIAN

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila Peserta siswa kelas X di SMK Negeri 3 Lebong?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila?

No.	Variabel penelitian	Aspek	indikator	Pertanyaan utama
1.	Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai Profil Pelajar Pancasila	Keteladanan	Guru menjadi role model dalam hal akhlak dan sikap religius	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan sikap keteladanan dalam membimbing siswa di lingkungan sekolah?
		Pembiasaan	Rutinitas keagamaan dan kegiatan nilai-nilai Pancasila	Apa bentuk kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan untuk membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila?
		Nasihat dan motivasi	Pemberian pengarahan	Sejauh mana Bapak/Ibu

			secara verbal kepada siswa	memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa terkait nilai-nilai karakter atau religiusitas?
		Evaluasi dan penguatan	Evaluasi sikap dan karakter siswa dalam kegiatan belajar	Apakah ada evaluasi khusus terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila? Bagaimana bentuknya?
2.	Peran Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI	Materi ajar disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI?
		Kolaborasi antar guru	Kegiatan lintas mapel atau proyek	Apakah ada kerja sama dengan guru lain untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?
3.	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Aktivitas keagamaan, akhlak terhadap guru/teman	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam mewujudkan sikap beriman dan berakhlak sesuai Profil Pelajar Pancasila?
		Bergotong royong	Kegiatan sosial di sekolah	Apa saja kegiatan bergotong royong yang dilakukan siswa? Bagaimana peran guru dalam mendorongnya?
		Berkebhinekaan global	Sikap toleransi dan kerja sama	Bagaimana siswa diarahkan untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan di sekolah?

		Mandiri dan bernalar kritis	Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah	Bagaimana pembelajaran PAI mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan moral atau sosial?
--	--	-----------------------------	---	--

PEDOMAN WAWANCARA
(Guru PAI)

Narasumber : Edy Rosyidi, S.pd

Tanggal Wawancara: 25 Januari 2025

Tempat Wawancara : SMK 3 LEBONG

No.	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Bapak menunjukkan sikap keteladanan dalam membimbing siswa di lingkungan sekolah?	Sebagai guru PAI, saya selalu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berpakaian sopan, serta menunjukkan sikap jujur dan disiplin. Saya juga selalu berusaha menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat berjamaah.
2	Apa bentuk kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan untuk membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila?	Kami membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, sholat dhuha, dan salat berjamaah. Selain itu, setiap hari Senin pagi dilakukan pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama.
3	Sejauh mana Bapak memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa terkait nilai-nilai karakter atau religiusitas?	Saya sering menyelipkan nasihat keagamaan di setiap pertemuan kelas, baik saat pembelajaran maupun di luar kelas. Terutama saat ada siswa yang terlihat menghadapi masalah, saya ajak bicara secara pribadi untuk memberi dorongan moral.
4	Apakah ada evaluasi khusus terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila? Bagaimana bentuknya?	Ya, kami menilai perilaku siswa melalui pengamatan harian dan laporan dari wali kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama kami masukkan dalam penilaian sikap di rapor.
5	Bagaimana cara Bapak mengintegrasikan nilai-nilai	Saya memasukkan elemen Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi ajar, misalnya saat membahas

	Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI?	akhlak terpuji, saya kaitkan dengan pentingnya toleransi dan kerja sama.
6	Apakah ada kerja sama dengan guru lain untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila?	ada, kami membuat proyek bersama dalam kegiatan P5, seperti bakti sosial dan kegiatan religi bersama guru BK dan wali kelas.
7	Bagaimana Bapak membimbing siswa dalam mewujudkan sikap beriman dan berakhlak sesuai Profil Pelajar Pancasila?	Saya berupaya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui metode diskusi, tanya jawab, serta dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
8	Apa saja kegiatan bergotong royong yang dilakukan siswa? Bagaimana peran guru dalam mendorongnya?	Siswa rutin melakukan kegiatan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Guru membimbing dan memberi contoh serta membagi tugas agar semua ikut berpartisipasi.
9	Bagaimana siswa diarahkan untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan di sekolah?	Kami mengajarkan bahwa semua agama dan suku harus dihormati. Dalam pelajaran PAI saya tekankan pentingnya menghargai sesama, tidak mencela perbedaan.
10	Bagaimana pembelajaran PAI mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan moral atau sosial?	Melalui studi kasus atau peristiwa nyata, siswa diminta menganalisis dan memberi solusi sesuai ajaran Islam. Hal ini melatih mereka berpikir kritis dan bertanggung jawab.

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala sekolah)

Narasumber : Fenni Arisanti,M.pd

Tanggal Wawancara: 27 Januari 2025

Tempat Wawancara : SMK 3 LEBONG

No.	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini?	Peran guru PAI sangat penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti religius, gotong royong, dan toleransi sangat ditekankan melalui pembiasaan dan pendekatan keagamaan.
2	Apa saja bentuk dukungan sekolah terhadap program pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI?	Sekolah mendukung penuh program seperti tadarus pagi, sholat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga memberi ruang waktu dalam jadwal dan fasilitas untuk menunjang kegiatan keagamaan.
3	Bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam budaya sekolah secara umum?	Kami menjadikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misi sekolah. Nilai-nilai itu tercermin dalam tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan kesiswaan.
4	Apakah ada koordinasi antar guru atau lintas mata pelajaran untuk mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini?	Ya, ada. Kami mendorong semua guru, termasuk guru umum dan PAI, untuk berkolaborasi dalam kegiatan proyek P5. Hal ini membantu memperkuat implementasi nilai karakter di semua aspek pembelajaran.
5	Apa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya melalui guru PAI?	Tantangannya adalah latar belakang siswa yang beragam dan perkembangan teknologi yang cepat. Namun guru PAI memiliki peran strategis karena mereka lebih dekat secara emosional dan spiritual dengan siswa.
6	Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas strategi pembiasaan, keteladanan, dan motivasi yang diterapkan oleh guru PAI?	Saya menilai strategi tersebut cukup efektif. Guru PAI secara konsisten membangun hubungan yang positif dengan siswa dan menunjukkan contoh nyata dalam sikap sehari-hari. Kami juga melihat perkembangan sikap siswa yang lebih religius dan disiplin.
7	Apa bentuk evaluasi atau tindak lanjut dari program	Evaluasi dilakukan secara periodik melalui rapor sikap, laporan wali kelas, serta

	penguatan karakter yang dilakukan guru PAI di sekolah ini?	pengamatan langsung. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan tertentu untuk membentuk sinergi pembinaan.
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA
(Siswa)

Narasumber : Ahmad Nur Abid, Lharasati, Salsabila

Tanggal Wawancara: 25 Januari 2025, Pukul 13.00 WIB

Tempat Wawancara : SMK 3 LEBONG

No.	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1	Apa yang kalian rasakan dari cara guru PAI dalam mengajar di kelas?	Guru PAI di sekolah kami sangat sabar dan menyenangkan. Beliau tidak hanya mengajar teori, tetapi juga memberi nasihat yang membuat kami berpikir dan sadar akan

		perilaku kami.
2	Apakah kalian merasa guru PAI memberikan contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari?	Iya, guru kami memberi contoh seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan rajin ibadah. Kami jadi termotivasi untuk ikut meniru hal-hal baik tersebut.
3	Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai agama dan karakter?	Setiap pagi kami tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai. Kami juga sholat berjamaah dan ikut kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam.
4	Apakah kalian sering mendapatkan nasihat atau motivasi dari guru PAI? Seperti apa bentuknya?	Sering. Biasanya beliau memberi nasihat setelah pelajaran atau saat kami sedang mengalami masalah. Beliau juga mengingatkan kami untuk jujur, sopan, dan tidak menyontek.
5	Menurut kalian, bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi di sekolah?	Kami sering diajak kerja kelompok dan gotong royong membersihkan kelas. Guru juga selalu mengajarkan untuk menghargai teman yang berbeda suku dan agama.
6	Apakah kalian merasa diajak untuk berpikir kritis dan mandiri dalam pelajaran PAI?	Kadang kami diminta berdiskusi atau menjawab soal-soal terbuka. Guru minta pendapat kami tentang kasus nyata, lalu kami diminta memberi solusi dari sudut pandang Islam.
7	Apakah kegiatan seperti sholat berjamaah dan tadarus pagi berpengaruh terhadap sikap kalian di luar kelas?	Iya, kami jadi terbiasa disiplin dan merasa lebih tenang. Kami juga lebih menghargai waktu dan lebih menghormati guru dan orang tua.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan observasi yang disusun dan bertujuan mempermudah saat melakukan proses penelitian. Pedoman observasi mengenai “Strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai profil pelajar pancasila di SMK 3 LEBONG”

1. Tema observasi : Strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai profil pelajar pancasila di SMK 3 LEBONG
2. Tempat observasi : SMKN 3 LEBONG Desa Tik Jeniak, Kec. Lebong Selatan, Kab. Lebong, Prov.Bengkulu, kode pos 39162.
3. Waktu Obsevasi : Dalam Pembelajaran 2025
4. Jenis Observasi : Observasi partisipan
5. Observer : Mutiara Mahardika
6. Objek yang Diamati :
 - a. Letak geografis SMK 3 LEBONG
 - b. Kondisi Lingkungan Sekolah
 - c. Kondisi Bangunan
 - d. Mengamati Aktivitas guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran
 - e. Mengamati Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai profil pelajar pancasila
 - f. Mengamati proses pelaksanaan Strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan nilai nilai profil pelajar pancasila di SMK 3 LEBONG

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
1	Letak Geografis Dan kondisi lingkungan sekolah	Letak geografis desa tik jeniak ,dan sejarah SMK 3 LEBONG	

2	Sarana dan Prasarana	- Ketersediaan tempat pembelajaran yang memadai - Fasilitas pendukung pembelajaran pai (audio, buku, dll.)	
3	Keteladanan Guru	Guru memberi salam, ramah, jujur, berpakaian sopan	
4	Pembelajaran Interaktif dan Kondusif	Guru memfasilitasi diskusi, bertanya, menciptakan suasana terbuka	
5	Integrasi Nilai Akhlak dalam Materi	Materi pelajaran mengandung nilai-nilai seperti jujur, sabar, tolong-menolong	

6	Penanaman Kedisiplinan	Guru menegur siswa yang terlambat, tidak membawa buku, dll.	
7	Pembiasaan Religius	Ada kegiatan seperti doa, sholat dhuha, tadarus, infak	
9	Perilaku Siswa	Siswa menunjukkan sikap sopan, mendengarkan guru, jujur, menghargai teman	

10	Kegiatan Sosial/Proyek	Siswa diajak ikut kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sosial	
11	lingkungan Sekolah	Terdapat poster nilai-nilai Pancasila, ruang ibadah, suasana religius	

**MODUL AJAR
PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMK 3 LEBONG**

A. Identitas Modul

Kelas : X (Sepuluh)
Semester : Ganjil
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Alokasi Waktu : 6 JP (3 Pertemuan / 2 JP)
Dimensi P5 : Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
Judul Modul : Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW dalam Kehidupan Sehari-hari

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Umum: Siswa mampu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan Khusus:

1. Siswa memahami sifat-sifat utama Nabi Muhammad SAW (shiddiq, amanah, tabligh, fathanah).
2. Siswa menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sekolah dan rumah.
3. Siswa mampu mengaitkan akhlak Nabi dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi.

C. Capaian Pembelajaran (CP)

Elemen CP : Akhlak Mulia
Sub-elemen : Akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap Allah SWT.
Capaian : Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam perilaku keseharian sebagai bentuk ketakwaan.

D. Materi Pembelajaran

Pokok Bahasan: Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW

Sub Materi:

1. Sifat-sifat utama Nabi Muhammad SAW
2. Kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

3. Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (di sekolah, rumah, masyarakat)
4. Hubungan antara akhlak Nabi dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

E. Metode dan Model Pembelajaran

Model : Discovery Learning dan Project Based Learning (PjBL)

Metode : Ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, role play, refleksi nilai

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1: Memahami Akhlak Nabi Muhammad SAW

- Doa bersama, apersepsi
- Guru menjelaskan sifat-sifat Nabi
- Siswa membuat peta konsep
- Refleksi dan penugasan

Pertemuan 2: Mengaitkan Akhlak Nabi dengan Nilai Pancasila

- Doa, kuis ringan
- Diskusi kelompok kisah Nabi dan nilai Pancasila
- Presentasi dan penegasan guru

Pertemuan 3: Proyek Mini — “Pekan Akhlak Pancasila”

- Siswa membuat proyek aksi nyata
- Refleksi kelompok dan jurnal pribadi

G. Asesmen dan Instrumen Penilaian

Jenis Asesmen	Teknik	Instrumen	Kriteria Penilaian
Formatif	Observasi	Lembar observasi sikap	Disiplin, sopan santun, kerjasama
Sumatif	Produk/Proyek	Poster, video, kampanye mini	Orisinalitas, relevansi dengan Pancasila
Reflektif	Jurnal	Catatan pribadi siswa	Kejujuran, pemahaman, kesungguhan

H. Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan Hadis pilihan (misal: QS. Al-Ahzab: 21)
- Buku PAI dan BP Kelas X Kemendikbud
- Cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW
- Modul Profil Pelajar Pancasila Kemendikbud
- Lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan

I. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- Beriman dan Bertakwa: melalui keteladanan Nabi dan praktik ibadah
- Gotong Royong: kerja kelompok dan proyek sosial
- Mandiri dan Akhlak Mulia: melalui pembiasaan pribadi
- Bernalar Kritis dan Kreatif: refleksi diri dan proyek berbasis masalah

Mengetahui
Guru PAI

Edi Rosyidi, S.Pd
NIP.19760515 200604 1 007

RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Mutiara Mahardika
Nama Panggilan	:	Ara
Nim	:	21531099
Agama	:	Islam
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Tempat,Tanggal Lahir	:	Tes, 28 September 2002
Alamat	:	JL.Pariwisata II Danau Tes, lebong selatan,bengkulu. Indonesia.

Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Cendris dan Suanti. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagai individu yang tumbuh di lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan, Penulis menyelesaikan TK Di PAUD PERDANA Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 07 Lebong Selatan dan lulus tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan di SMPN 1 Lebong Selatan dan lulus tahun 2018. Pada tahun 2021 penulis lulus dari SMA Negeri 2 lebong Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan melanjutkan ke S1 Prodi Pendidikan Agama di IAIN Curup, Fakultas Tarbiyah, Selanjutnya, mulai tahun 2021 sampai dengan penulisan skripsi ini, Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 PAI di IAIN Curup.

Melalui program studi PAI ini, saya berharap dapat menjadi seorang guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat, semoga dengan menyandang gelar S1 PAI saya dapat memberi kebermanfaat bagi orang banyak.